

**VARIASI MAKNA LAFAZ *AL-UMM*
DALAM ALQURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HUSNA KHAIRUDITA

NIM. 170303002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Husna khairudita

NIM : 170303002

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Juli 2021
Yang menyatakan,



Husna Khairudita
NIM. 170303002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

VARIASI MAKNA LAFAZ *AL-UMM* DALAM ALQURAN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

HUSNA KHAIRUDITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 170303002

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Salman Abdul Muthalib, M.A

NIP. 197804222003121001


Syukran Abu Bakar, Lc.MA

NIDN. 2015058502

SKRIPSI

Telah DiUji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada hari / Tanggal : Senin / 02 Agustus 2021 M

Di Darusalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasah

Ketua



Dr. Salman Abdul Muthalib, M.A

NIP. 197804222003121001

Sekretaris,



Syukran Abu Bakar, Lc.MA

NIDN. 2015058502

Anggota I,



Dr. Samsul Bahri, M.Ag

NIP.197005061996031003

Anggota II,



Zainuddin, S.Ag, M,Ag

NIP.196712161998031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Husna Khairudita /170303002
Judul Skripsi : Variasi Makna Lafaz *Al-Umm* dalam Alquran
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Skripsi ini berusaha mengungkapkan adanya variasi dari lafaz *al-Umm* dalam Alquran. Pada umumnya setiap ungkapan itu memiliki maknanya tersendiri, begitupula dengan ayat-ayat Alquran. Pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran tidak akan bisa dipahami, sebelum mengetahui arti dari lafaz-lafaz tersebut. Namun bisa saja dari lafaz itu sendiri melahirkan beberapa makna lainnya, seperti ungkapan lafaz *al-Umm* yang terdapat dalam Alquran. Selama ini lafaz *al-Umm* hanya semata-mata menggambarkan kepada sosok seorang ibu. Lebih dari itu, selain kata *al-Umm* yang berarti ibu, kata *al-Umm* juga mempunyai variasi makna yang berbeda-beda jika disandingkan dengan kata yang lain, sehingga memiliki maknanya tersendiri. Dengan demikian, timbullah persoalan mengenai bagaimana variasi makna lafaz *al-Umm* tersebut dalam Alquran serta konteks penafsiran terhadap ayat-ayatnya. Tujuan skripsi ini untuk mengetahui variasi dan memahami penafsiran ayat-ayat tentang lafaz *al-umm* dalam alquran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan serta menggunakan metode *mawdu'i*, dengan menggunakan pendekatan *al-Wujuh wa al-Naza'ir*. Hasil dari penelitian ini bahwa lafaz *al-Umm* disebutkan dalam alquran dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *Jama'* (Plural), dan *Idhafah* (gabungan dua kata). Terdapat 28 kata saja yang menunjukkan makna kepada sosok seorang ibu dari 35 lafaz, sedangkan 7 lainnya memiliki makna tersendiri selain ibu jika disandingkan dengan kata lain. Dan juga lafaz *al-Umm* ini tidak ada sangkut paut maknanya dengan waktu atau tempat diturunkannya alquran baik Mekkiyah atau Maddaniyah. Adapun makna dari lafaz *al-Umm* selain berupa makna ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui, istri-istri Nabi, bisa berarti *Umm al-Qura'*, *Umm al-Kitab* (*Lauh al-Mahfuz*), dan tempat kembali.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) =a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) =i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dammah) =u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) =aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) =a, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) =i, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) =u, (u dengan garis di atas)
misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah(ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrahdan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل) (الانابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*

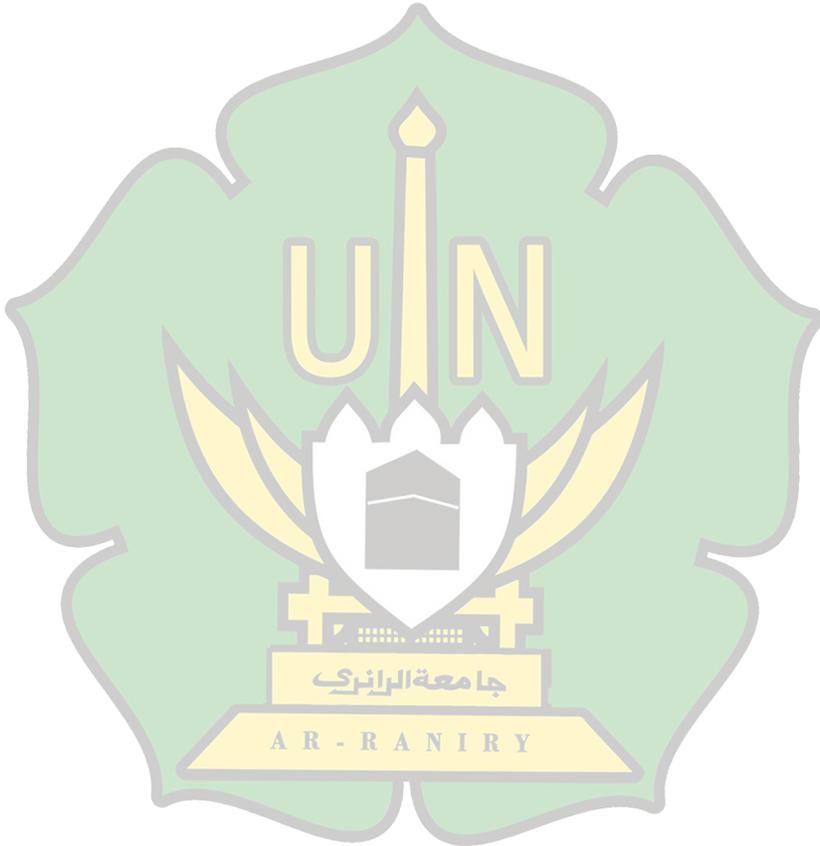
5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس :
ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, حزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*



KATA PENGANTAR

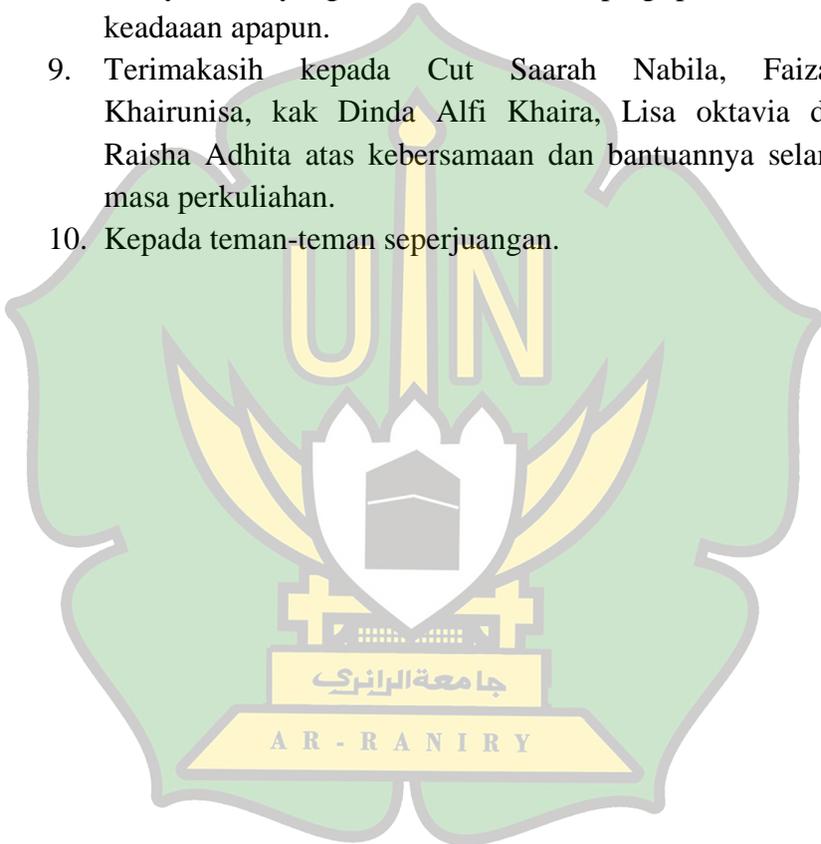
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah memberikan sejuta nikmat kepada hambanya. Hanya atas berkat Rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam kita hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa secerah cahaya sehingga kita dapat menjadi manusia yang beriman.

Setelah melalui proses yang panjang dan tentunya tidaklah gampang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentu dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari begitu banyak salah dan khilaf. Oleh karna itu penulis memohon maaf dan sangat terbuka untuk menerima kritikan serta saran-saran kebaikan untuk kedepannya. Selanjutnya, penulis sangat menyadari begitu banyak pihak lain yang ikut serta dalam membantu menyelesaikan skripsi ini, dan sangat penulis rasakan dampaknya dalam penulisan ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Abd. Wahid S.Ag, M.Ag.
2. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag
3. Pembimbing skripsi yang sangat penulis hormati. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag dan Ustd Syukran Abu Bakar, Lc., MA.
4. Kedua Orang tua tercinta. Ayah yang sangat kakak sayangi, dan kakak rindukan, ALM Khairuddin, serta Ibunda yang cintanya tidak bertepi, Yuli Feri Shinta, yang senantiasa mendoakan putrinya dan memberi dukungan.
5. Kedua Adik tersayang. Ahmad Furqan dan Ahmad raihan Khairuddin.

6. Kepada seluruh dosen Ilmu Alquran dan tafsir. Terimakasih atas ilmu yang diberikan.
7. Kepada pihak Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-raniry, terkhusus kepada pihak Perpustakaan Fakultas ushuluddin dan Filsafat
8. Terimakasih kepada Bella Yunika, Hubbil Afifa, dan Rizky Hirzi yang senantiasa mendampingi penulis dalam keadaan apapun.
9. Terimakasih kepada Cut Saarah Nabila, Faizah, Khairunisa, kak Dinda Alfi Khaira, Lisa oktavia dan Raisha Adhita atas kebersamaan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
10. Kepada teman-teman seperjuangan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL ILMU AL-WUJUH WA AL-NAZA'IR.....	12
A. Pengertian Lafaz <i>Al-Wujud Wal Al-Naza'ir</i>	12
B. Objek Kajian Dan Cara Kerja Ilmu <i>Al-Wujud Wa Al-Naza'ir</i>	13
C. Sejarah Perkembangan Ilmu <i>Al-Wujud Wal Al-Naza'ir</i>	13
D. Perbedaan <i>Al-Wujud</i> dengan <i>Musyarak</i> dan <i>Al-Naza'ir</i> dengan <i>Mutaradif</i>	15
BAB III AL-UMM DALAM ALQURAN	19
A. Lafaz <i>Al-Umm</i>	19
B. Klasifikasi Lafaz <i>Al-Umm</i> Dalam Alquran	10
C. Pemahaman Lafaz <i>Al-Umm</i> Dalam Alquran.....	26
BAB IV PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah Kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat jibril. Alquran ditulis dalam bentuk mushaf diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya termasuk ibadah.¹ Alquran merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah swt., di dalamnya menyimpan begitu banyak mukjizat dan rahasia-rahasia besar yang belum diketahui oleh umat manusia. Karena dari itu, banyak dari akademisi yang berupaya memahami Alquran dari berbagai sudut pandang. Informasi yang terkandung dalam Alquran itu diolah kembali sesuai dengan pemahaman sang pembaca, sehingga menjadi sebuah konsep pengetahuan tersendiri yang kemudian konsep-konsep inilah yang dikenal dengan sebutan tafsir.

Penafsiran terhadap Alquran sendiri sudah ada sejak era Alquran diturunkan. Pada masa tersebut metode yang dipakai adalah Alquran dengan Alquran, yang meliputi tafsir ayat dengan ayat. Selain itu dikenal juga tafsir Alquran dengan Hadis, dimana penafsir tersebut adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai orang yang menyampaikan Alquran kepada umatnya. Hingga saat ini penafsiran Alquran dikenal dengan berbagai metode penafsiran, antara lain: tafsir *maudu'i*, tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *al-ra'yi*, tafsir *sufi*, tafsir *'isyari*, tafsir *ilmiy* dan tafsir sastra. Berbagai model interpretasi ini menunjukkan bahwa Alquran dapat dipahami dengan berbagai metode.

Salah satu sisi kemukjizatan dari Alquran yaitu sebuah kitab dengan sastra yang indah. Para ahli sepakat bahwa keindahan bahasa dan susunan kata yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran sangat mempesona. Aspek keistimewaan bahasa dalam Alquran terdapat dalam setiap surah, mencangkup ketelitian dalam memilih

¹Muhammad Abdul 'Adzim Al-Zurqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulumul Al-Qu'an*, Juz. 2, (Beirut: Dar Al Hadits, 2001), hlm. 300.

dan menyusun kosakata. Al-Baqillani mengatakan, Alquran memiliki struktur yang sangat indah dan susunan yang menakjubkan. Kualitas efisiensinya mencapai puncak tertinggi, sehingga membuatnya jelas tidak akan bisa dicapai oleh makhluk.²

Dengan memahami Alquran, budaya dan pemikiran umat Islam akan lebih mudah untuk dipahami, namun tidak semua orang dapat memahami ungkapan-ungkapan Alquran, bahkan bagi sebagian muslim sendiri, untuk memahami Alquran memerlukan banyak kitab tafsir dan kitab Ulumul Alquran. Walaupun demikian, kitab-kitab tafsir tersebut juga menyisakan persoalan yang tidak sepeuhnya mengungkapkan rahasia Alquran dengan sempurna. Sebagai seorang Muslim dituntut untuk memahami dan mengerti isi Alquran dengan baik, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An-Nisa (4): 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كثِيرًا - ٨٢

Kesimpulan yang dapat diambil, bahwasannya tidak akan bisa tercapai pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran sebelum mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh agar dapat memahami Alquran adalah dengan terlebih dahulu memahami dan menguasai makna asli dan makna 'ardhi (tersembunyi), kemudian mempelajari ilmu *al-wujuh wa al-Nazair* sebagai awal dari makna-makna yang tersembunyi. karena sering ditemukan dalam Alquran bahwa kata yang sama namun memiliki makna yang beragam, kata-kata tersebut mempunyai tujuan makna yang berbeda, karena tidak selalu satu kata untuk satu arti, dan se-

²Ismatillah dkk, *Makna wali dan auliya' dalam Alquran* (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Sematis Toshihiko Izutsu (Diya al-Afkar, 4 (02), 2016), hlm. 39.

baliknya.³ Bahkan ada kemungkinan dua negara, suku atau kelompok tertentu menggunakan kata yang sama, yang membuat kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Seperti halnya dalam kata “fitnah” yang di artikan dengan “Menjelekkkan pihak lain”, namun berbeda dengan bahasa Arab yang mengartikannya dengan “cobaan atau ujian.”⁴

Pemabahasan mengenai Ilmu *al-Wujuh wa al-Nazair* masuk kedalam tafsir Alquran bercorak kebahasaan. *Al-wujuh* dapat diartikan dengan kesamaan pada lafaz dan perbedaan pada makna. Sedangkan *al-Naza'ir* lafaz yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Dimana *al-Wujuh* memfokuskan pencarian kepada makna-makna pada suatu lafaz, sedangkan pembahasan mengenai *al-Nazair* memfokuskan kepada lafaz-lafaz pada suatu makna. Di antara persoalan kata yang banyak disinggung dalam Alquran adalah kata *al-Umm* yang banyak didominasi kepada peran seorang ibu. Hal ini membuktikan betapa mulia dan pentingnya kedudukan orang tua terutama ibu disisi Allah.⁵ Pengorbanan yang dilakukan ibu mulai dari mengandung kemudian melahirkan, hingga dilanjutkan dengan menyusui dan mengasuhnya. Seperti yang Allah telah sebutkan dalam firman Q.S Luqman (31): 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ
فِي غَمَامِينَ ۖ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ٤١
AR-RANIRY

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengan-

³M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tanggrang: Lantera Hati, 2013), hlm. 108.

⁴M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 106.

⁵Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), hlm. 40.

dungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga menyebutkan perihal berbuat baik kepada kedua orang tua;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْفَعْفَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ
عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي
قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ
قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw sambil berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" dia menjawab, "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas"⁶

Dalam hadis yang tersebut menyebutkan kebaktian kepada orangtua dibagi menjadi empat, dimana tiga perempatnya untuk ibu

⁶Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih Al-bukhari*, kitab Adab, Bab Orang yang Paling Berhak Diperlakukan dengan Baik, Cet. 1, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 851.

dan seperempat lainnya untuk bapak.⁷ Dalam hadis tersebut membahas panggilan ibu dan bapak dengan *al-Umm* dan *al-Abu*. Namun dalam Alquran kata *al-Umm* tidak semata-mata hanya menyebutkan kepada sosok seorang ibu. Lebih dari itu, selain kata *al-Umm* yang berarti ibu, kata *al-Umm* juga mempunyai variasi makna yang berbeda-beda sesuai konteks kata yang dipergunakan. Antara lain *umm al-kitab* (أم الكتاب) berarti *al-lauh al-mahfuz* karena semua ilmu dinisbahkan dan berasal darinya yang terdapat dalam QS. Ar-Ra'd: 39), *umm al-qura* (أم القرى) bermakna penduduk, komunitas suatu daerah yang terdapat dalam QS. Al-A'raf :42), *faummuhu hawiyah* (فأمه هاوية) bermakna tempat tinggal atau tempat kembali (QS. Al-Qari'ah: 9), dan juga *umm* digunakan untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti.

Demikian Menurut Ibn Faris kata *al-Umm* memiliki empat arti, yaitu: asal/ Pokok (*al-asl*), sumber kembali/ tempat (*al-marji'*), kelompok (*al-jama' ah*) dan agama (*al-din*). Empat arti berbeda Tetapi kompak dalam tiga aspek, yaitu: kumpulan (*al-qamah*), Waktu (*al-hin*), tujuan (*al-qasdu*).⁸

Dari persoalan yang telah penulis jabarkan di atas, penulis memandang perlu melakukan penelitian terhadap kata "*al-Umm*" yang beragam maknanya dalam Alquran. Agar dapat memberi gambaran yang jelas serta alasan dibalik penggunaan kata tersebut ditinjau dengan menggunakan ilmu wujuh. Yang dituangkan dalam skripsi ini dengan judul "Variasi makna lafaz *al-Umm* dalam Alquran".

⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XXI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 130.

⁸Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 23.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana variasi makna lafaz *al-Umm* yang terdapat dalam Alquran ?
2. Bagaimana konteks penafsiran ayat-ayat tentang lafaz *al-Umm* yang terdapat dalam Alquran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana variasi makna lafaz *al-Umm* dalam Alquran
2. Untuk bisa memahami kandungan penafsiran ayat-ayat tentang lafaz *al-Umm* dalam Alquran

Manfaat penelitian nantinya dapat:

1. Memperkaya bahan perpustakaan yang dikhususkan pada kajian Alquran
2. Menganalisis berbagai variasi makna lafaz *al-Umm* dalam Alquran disertai perbedaan masing-masingnya. Dengan begitu dapat diperoleh gambaran yang jelas serta alasan dibalik penggunaan lafaz tersebut.
3. Sebagai bukti kemukjizatan Alquran

D. Kajian Pustaka

Observasi yang telah penulis lakukan terhadap penelitian yang berkemban, sejauh ini penelusuran penulis belum ada penelitian yang membahas makna *al-Umm* serta variasinya dalam Alquran. Namun penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang makna lafaz dalam Alquran. Di samping itu pula penulis menemukan sedikit banyaknya wacana seputar *umm* dalam Alquran, akan tetapi informasi yang diperoleh belum ada yang membahas secara mendalam mengenai variasi makna *al-Umm* dalam Alquran serta penafsirannya. Diantaranya:

Pertama, Buku yang ditulis oleh Ahmad Abdul Hadi, dengan judul buku "*Alquran Berbiacara tentang ibu*". Buku aslinya berjudul *al-Umm fil Alquran al-Kari*" yang dibahasakan

oleh Abdul Aziz Salim Basyarahil. Buku ini memfokuskan pembahasan seputar *al-Umm* dalam Alquran hingga penggunaan kata tersebut dalam berbagai redaksi ayat yang dikelompokkan berdasarkan topik yang dibicarakan ayat, namun penulis buku ini tidak mencantumkan sumber penafsirannya, dimana isi bukunya hanya membahas secara umum tentang ibu dalam Alquran, buku ini lebih kepada bacaan singkat dan ringkas.⁹

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Saifullah Aminah dalam judul “*Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Alquran*”. Tesis ini membahas tentang kurangnya kesadaran para ibu akan peranan penting mereka dalam mendidik anak-anaknya. Serta membahas bagaimana pandangan Alquran tentang profil ibu, juga mengungkapkan istilah ibu yang terdapat dalam Alquran baik itu dalam term inti, yakni *al-Umm* dan *al-walidah*, maupun term yang relevan yakni *walidani* dan *abawaini*. Dalam penulisan tesis ini diuraikan bagaimana kandungan makna dari masing-masing istilah tersebut serta perbedaan penggunaannya yang terdapat dalam Alquran. Tetapi pembahasannya dalam tesis ini tidak memfokuskan kepada istilah-istilah ibu tersebut.¹⁰

Ketiga, Skripsi Zulhamdani “*Ibu dalam Alquran*”. Skripsi membahas seputar pandangan Alquran kepada sosok ibu, yang dibahasakan kepada empat kata yaitu *al-Umm*, *al-walidah*, *walidaini* dan *abawaini*. Serta menganalisis masing-masing term kata tersebut untuk memahami keutamaan dan keistimewaan sosok ibu, sehingga ibu mendapatkan prioritas dalam bersikap dan beretika kepadanya. Namun makna *umm* dalam skripsi ini tidak dibahas secara mendalam melainkan hanya memfokuskan kepada makna *umm* yang berartikan ibu saja tidak lebih dari itu.¹¹

⁹Ahmad Abdul Hadi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Ibu*, Terjemahan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

¹⁰Saifullah Aminah, “Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur'an” (Tesis IAIN Tulung Gangu, 2017).

¹¹Zulhamdani, “Ibu Dalam Al-Quran (Kajian Temati)” (Skripsi Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Keempat, Selain tesis dan skripsi, penulis juga menemukan jurnal Wahyudi tentang kajian Alquran dan Hadits dengan judul “*al-Wujuh wa al-Naza’ir dalam Alquran Perspektif Historis*”. Didalamnya membahas perkembangan sejarah ilmu *al-wujuh wa al-Nazair* terjadi sejak zaman kalsik sampai dengan zaman kontemporer.¹²

Kelima, Jurnal Madania Syukraini Ahmad yang berjudul “*Urgensi al-wujuh wa al-naza’i*”. Membahas pengamatan dan pembahasan beberapa rumus atau kaidah yang dilakukan sebagian ulama.¹³

Dari beberapa buku dan karya tulis yang dipaparkan, penulis belum menemukan kajian terdahulu yang membahas secara keseluruhan tentang makna lafaz *al-Umm* dalam alquran, hanya saja membahas sekilas tentang arti dari lafaz *al-Umm* yang ditujukan kepada sosok seorang ibu. Dengan demikian, kajian ini bukan pengulangan dari kajian sebelumnya, terumatama pada skripsi Zulhamdani. Akan tetapi, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membuahkan hasil dari segi pisau analisis yang berbeda.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menekankan pada pemaknaan kata dalam Alquran, sehingga penulis menggunakan teori *al-Wujuh wa al-Naza’ir*. Ilmu *al-Wujuh wa al-Naza’ir* merupakan sebuah studi sematik dalam konteks Alquran. Sebahagian ulama memasukan kedalam kitab *Usul al-Lughah* dan tafsir, sedangkan ulama muta’akhirin memasukan kedalam kitab *Ulum al-Quran* sebagaimana kitab Burhan karangan al-Zarkasyi (abad ke-8 H), dan kitab al-Itqan karangan Jalaluddin al-Suyuti (abad ke 10 H).¹⁴

¹²Wahyudi, “*Al-Wujuh wa al-Nazha’ir dalam Al-qur’an Perspektif Historis*”, dalam *Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 3, No. 1, (2019).

¹³Syukraini Ahmad, “*Urgensi al-Wujūh wa al-Naza’ir dalam Al-Qur’an*”, dalam *Jurnal Madania* Vol. XVIII, No. 1, (2014).

¹⁴Salwa Muhammad al-Awwal, *Al-Wujuh wa Al-Naza’ir fi al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1998), hlm.10.

Ilmu ini sebenarnya sudah ada sejak lama, di buktikan dengan munculnya kita *al-wujuh wa al-Naz'ir* karangan Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H).¹⁵ Walaupun ilmu ini sudah ada sejak abad ke2 H, namun istilah *al-Wujuh wa al-Naza'ir* pertama kali dikemukakan secara detail oleh Ibnu Jauzi (w. 579 H) dalam kitab *Nuzhat al-A'yun al-Nawazir fil 'ilmi al-Wujuh wa al-Naza'ir*.¹⁶

Al-Wujuh menjelaskan setiap kata dengan makna yang berbeda, sedangkan *al-Naza'ir* menjelaskan lafadz yang berbeda dalam satu makna. Sehingga *al-Wujuh* adalah sebutan untuk lafaz dan *al-Naza'ir* sebutan untuk makna. Dengan demikian sematik *al-Wujuh wa al-Nazair* akan penulis gunakan untuk menganalisa makna lafaz al-Umm yang beragam dalam Alquran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, kemudia semua data dikumpulkan. Data-data tersebut berupa: kitab-kitab tafsir, jurnal ilmiah, buku-buku keagamaan dan bahan referensi lain yang berhubungan dengan tulisan.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, data yang digunakan dalam penelitian merupakan data-data yang diperoleh dari sumber yang tertulis meliputi, kitab-kitab tafsir, buku-buku keagamaan, karya-karya ilmiah, artikel yang membahas kajian ini dan berbagai data kepustakaan yang relavan. Kemudian agar mempermudah penelitian ini, digunakan sumber acuan yaitu sumber data sekunder meliputi, buku-buku, artikel serta jurnal-jurnal lain yang terkait dengan penelitian yang dikaji.

¹⁵Muhammad al-Awwal, *Al-Wujuh wa Al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 19.

¹⁶Haidar Ali Halu al-Khurasan, "al-Wujuh wa al-Naza'ir fil al-Qur-an al-Karim". dalam *Jurnal al-Ustaz*, Vol. 1, No. 205, (2013), hlm.110.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini dengan cara *Maudhu'i* atau tematik :

- a. Menetapkan tema masalah yang akan dibahas
- b. Melacak serta menetapkan ayat-ayat Alquran yang akan dikaji menggunakan kitab alat.
- c. Mengeluarkan setiap lafaz *al-Umm* yang terdapat dalam Alquran dan diterjemahkan
- d. Memahami korelasi atau hubungan antar ayat-ayat tersebut
- e. Menyusun tema pembahasan yng akan dibahas dalam kerangka yang terstruktur, serta melengkapi pembahasannya dengan hadis-hadis
- f. Memahami dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh.¹⁷

4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan penulis berpedoman pada Buku Panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2019. Dan Menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

5. Analisi Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis, selanjutnya ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil menggunakan cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang mendasar kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

¹⁷ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawduhu'iy*, Cet. 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 46.

G. Sistematika Pembahasan

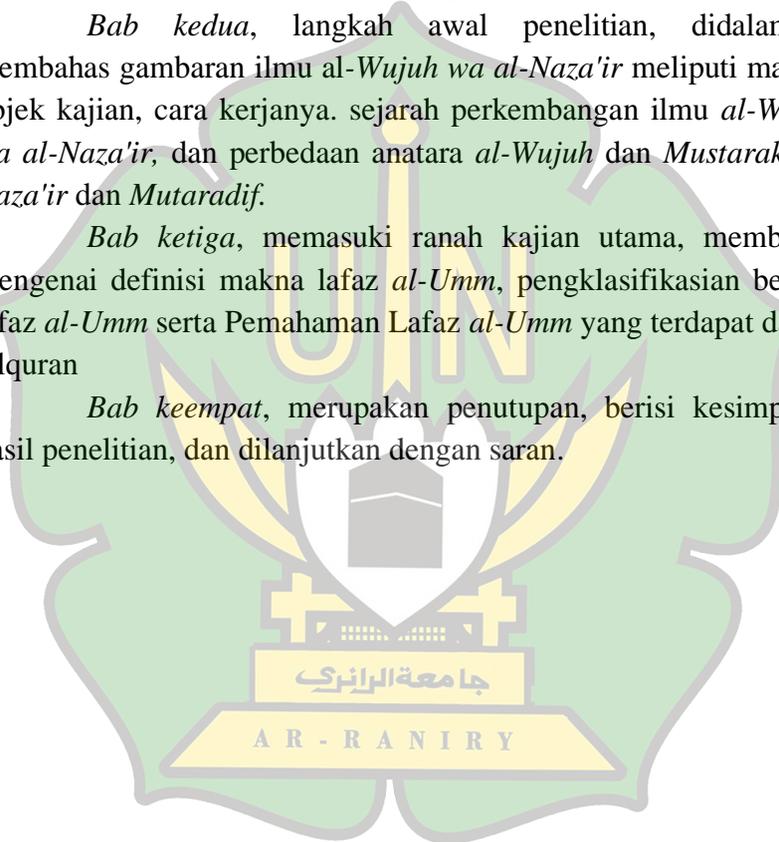
Penulis membagi pembahasan dalam penelitian ini kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang berisi Latar belakang Masalah yang akan penulis teliti, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian ini nantinya, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika pembahasan

Bab kedua, langkah awal penelitian, didalamnya membahas gambaran ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir* meliputi makna, objek kajian, cara kerjanya. sejarah perkembangan ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir*, dan perbedaan antara *al-Wujuh* dan *Mustarak*, *al-Naza'ir* dan *Mutaradif*.

Bab ketiga, memasuki ranah kajian utama, membahas mengenai definisi makna lafaz *al-Umm*, pengklasifikasian bentuk lafaz *al-Umm* serta Pemahaman Lafaz *al-Umm* yang terdapat dalam Alquran

Bab keempat, merupakan penutupan, berisi kesimpulan hasil penelitian, dan dilanjutkan dengan saran.



BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL ILMU AL-WUJUH WA AL-NAZA'IR

A. Pengertian Ilmu Al-Wujud wa Al-Naza'ir

Al-Wujud secara bahasa merupakan bentuk *jama'* dari isim masdar *wajh* (وجه) yaitu Wajah, arah, sisi, arti, maksud, bagian dan macam.¹⁸ Sehingga *al-Wujud* dapat diartikan banyak wajah atau beragam makna. Sedangkan lafaz *al-Naza'ir* ialah bentuk *jama'* dari kata *Al-Nazirah* (النظيرة) yang berarti sama atau sepadan.¹⁹ Definisi menurut istilah *al-Wujud wa al-Naza'ir* memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut Imam Al-Zakarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, mendefinisikan *al-wujud* dengan "suatu lafaz *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna, dan *al-Naza'ir* adalah kata yang bersesuaian atau sebanding, atau hampir sama antara satu kata dan lainnya."²⁰

Quraish Shihab mendefinisikan *al-Wujud* dengan "kata yang sepenuhnya sama dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beranekaragam makna yang dikandungnya, adapun *al-Naza'ir* merupakan makna bagi satu kata dalam satu lafaz sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, meskipun menggunakan kata yang berbeda."²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya *al-Wujud* ialah kesamaan pada lafaz yang terdapat dalam berbagai redaksi ayat namun mempunyai makna yang sama, sebagaimana contoh kata *ummah* (أمة) yang terdapat dalam Alquran sebanyak

¹⁸Al-Raghib al-Ashafahani, *Al-Mufradat fi Gharib Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 722.

¹⁹Atabik Ali dan Ahmad zuhdi Muhdlor, *Kamus kontenporer Arab Indonesia*, Cet 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003) , hlm. 1921.

²⁰Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid. I, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, t.th.), hlm. 134.

²¹Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 119.

lima puluh dua kali. Menurut al-Husayan al-Damaghany kata *um-mah* dalam Alquran memiliki arti, yaitu, kelompok, agama (millah), waktu yang panjang (*sinin*), kaum, pemimpin, generasi yang lalu, umat Muhamamad, orang-orang kafir, dan ciptaan (*al-khalq*).²²

Al-Naza'ir adalah lafaz-lafaz yang memilki redaksi ayat yang berbeda, namun mempunyai makna yang sama. Sebagaimana contoh kata *bashar* dan *insan* yang keduanya bermakna manusia. *qalb* dan *fu'ad* yang memilki makna yang hati. *Nur* dan *dhiya'* yang diterjemahkan cahaya dan contoh-contoh lainnya yang terdapat dalam Alquran.²³

B. Objek Kajian Ilmu Al-Wujuh wa Al-Naza'ir

Al-Wujuh wa al-Naza'ir masuk kedalam katagori tafsir bercorak kebahasaan. Objek kajian pada ilmu *al-Wujuh* terletak pada makna-makna pada suatu lafaz, sedangkan *al-Naza'ir* terletak pada lafaz-lafaz pada suatu makna. Cara kerja ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir* dengan memperhatikan kesemua ayat dalam Alquran yang menggunakan kata tersebut dengan cara memperhatikan hubungan antara susunan kata yang termuat pada ayat-ayat Alquran secara menyeluruh. *Al-Wujuh* memfokuskan makna pada suatu kata dengan melihat susunan kata pada suatu ayat. Sedangkan *al-Naza'ir* mencari kata pedanan pada makna dasarnya yang berpijak pada tradisi bahasa arab saat Alquran diturunkan.²⁴

C. Sejarah Perkembangan Ilmu Al-Wujuh wa Al-Naza'ir

Adanya *al-Wujuh wa al-Naza'ir* di dalam ilmu quran merupakan bukti kemukjizatan Alquran, bahwa Alquran benar adanya dari Allah bukan semata buatan manusia. Dalam beberapa

²²Husayan bin Muhammad al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an Aw Islah Al-Wujuh wa Al-Naza'ir Fil Al-Qur'an Al-Karim* (Bairut: Dar al-'Ilmi li al-Malayi, 1983), hlm. 42.

²³Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

²⁴Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 214.

literatur yang dikhususkan untuk membahas mengenai *al-Wujuh wa al-Naza'ir* dikatakan bahwa kitab tertua yang membahas mengenai *al-Wujuh wa al-Naza'ir* adalah kitab karya Muqatil Bin Sulaiman yang ditulis pada abad kedua Hijriah dan diberi nama *al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*.²⁵ Sebelum masa Muqatil bin Sulaiman, juga ada ulama yang membahas secara konsen mengai ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir*, akan tetapi kitab-kitabnya tidak terkodifikasikan dengan baik, sehingga tidak sampai kepada generasi islam saat ini. Asumsi ini lahir karena adanya istilah *al-Wujuh* secara sharih sudah dikenal sejak masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, sebagaimana riwayat berikut :

أَخْرَجَ أَبُو سَعْدٍ مِنْ طَرِيقِ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي
 طَالِبٍ أَرْسَلَهُ إِلَى الْخَوَارِجِ فَقَالَ: إِذْهَبْ إِلَيْهِمْ فَخَاصِمَهُمْ وَلَا تُحَاجَّهُمْ
 بِالْقُرْآنِ فَإِنَّهُ دُوٌّ وَجُوهٌ وَلَكِنْ خَاصِمَهُمْ بِالسُّنَّةِ. وَأَخْرَجَ مِنْ وَجْهِ آخَرَ أَنَّ
 ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَأَنَا أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنْهُمْ فِي بَيُوتِنَا
 نَزَلِ، قَالَ صَدَقْتَ وَلَكِنَّ الْقُرْآنَ حَمَالٌ دُوٌّ وَجُوهٌ تَقُولُ وَيَقُولُونَ، وَلَكِنَّ
 خَاصِمَهُمْ بِالسُّنَنِ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَجِدُوا عَنْهَا مَحِيصًا، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَخَاصِمَهُمْ
 بِالسُّنَنِ فَلَمْ تَبْقَ بَايِدِيهِمْ حُجَّةٌ

“Abu Sa'id mengeluarkan dari jalur Ikrimah dari Ibn Abbas: Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib mengutus Ibn Abbas untuk bertemu dengan golongan khawarij. Ali berkata (kepada Ibn Abbas), “pergilah kepada mereka dan

²⁵Muqatil bin Sulaiman, *Al-Wujuh wa Al-Naza'ir Fil al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Markaz Juma al-Majid Li al-Saqafah wa al-Turas, 2006), hlm. 7.

berdebatlah, “Jangan engkau menggunakan dalil Alquran karena sesungguhnya Alquran itu dzu wujuh akan tetapi debatlah dengan al-sunnah”. Dari jalur lain menyebutkan sesungguhnya Ibn Abbas berkata kepada Ali, “wahai Amir al-mu’minin aku lebih tahu tentang Alquran dibandingkan dengan mereka, sesungguhnya di rumah kamilah Alquran itu diturunkan.” Ali menjawab, “kamu benar, akan tetapi Alquran mengandung banyak kemungkinan makna (dzu wujuh), engkau berpendapat, mereka juga memiliki pendapat (yang berbeda), tetapi debatlah mereka dengan al-sunnah, karena mereka tidak akan menemukan dalam al-sunnah tempat berlari (hujjah)”. Maka Ibn Abbas keluar dan berdebat mereka dengan dalil sunah, maka tumbanglah argumentasi mereka.”²⁶

Hadis ini di satu sisi menjadi bahan perdebatan yang tidak ada akhirnya. Namun di sisi lain, ini membuktikan bahwa Alquran benar-benar firman-Nya. Tidak ada ciptaan manusia biasa seperti ini, satu teks namun dapat dipahami secara berbeda-beda masing-masing memiliki argumen yang bisa saja sama-sama kuat.²⁷

D. Perbedaan *Al-Wujuh* dengan *Musyarak* dan *Al-Naza’ir* dengan *Mutaradif*

Sebagian ulama berpendapat bahwa *al-Wujuh wa al-Naza’ir* serupa dengan *Musyarak dan Mutaradif*. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya, dimana *al-Wujuh* dapat terjadi pada lafaz yang tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, hal ini berbeda dengan *musyarak* yang hanya tertuju pada satu lafaz saja, jika tidak dalam bentuk jamak atau perubahan kata lainnya.²⁸ Namun keduanya memiliki kesamaan jika dilihat dari segi keberagaman maknanya. Ambil sebagai contoh dari *musyarak*

²⁶Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an* (Sukarta: Indiv Pustaka, 2008), hlm. 562.

²⁷Wahyudi, *Al-Wujuh wa al-Al-naza’ir dalam perspektif Historis*, Dalam Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis Vol 3, No 1, (2019), hlm. 27.

²⁸Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, hlm. 120.

kata 'ain (عين) yang berarti mata, sumber air, atau mata-mata. Memang sudah memiliki makna yang beragam tapi tetap tertuju kepada satu lafaz tunggal. Sedangkan *al-Wujuh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat pula akibat rangkaian kata sehingga terjadi keberagaman makna karena konteks redaksi ayatnya. Sebagaimana contoh kata *huda* (الهدى) yang terdapat di dalam Alquran memiliki 17 makna.²⁹

Perbedaan juga terjadi antara *al-Naza'ir* dan *Mutaradif* pada kedalaman analisis. Dimana keduanya merupakan kesamaan dari sebuah makna. Sebagaimana contoh makna "Manusia" yang di ungkapkan dalam Alquran dengan beragam kata yaitu *ins, basyar, nas, insan dan bani adam*. Kata *ins, nas, insan, dan basyar* merupakan sinonim dari makna manusia, yang merupakan *mutaradif*, sedangkan *bani adam* tidak masuk kedalam katagori *mutaradif* karena dia memiliki makna asli keturunan adam dan semua keturunan bani adam adalah manusia, sehingga masuk kedalam katagori *al-Naza'ir*.

Sebagaimana yang dikemukakan Hasbi ash-Shiddieqy dalam kata *khauf* dan *khasyah* untuk contoh *mutaradif*. Keduanya memiliki arti takut, namun memiliki arti yang berbeda, dimana *khasyah* memiliki rasa takut yang lebih tinggi dari kata *khauf*. *Khasyah* disertai rasa takut akan kebesaran apa yang ditakuti, dan

²⁹Antara lain: *al-Tsabat* (tetap,teguh) pada QS. Al-Fatihah: 6, *al-Bayan* (penerangan) pada QS. Al-Baqarah: 5, *Al-Din* (agama) pada QS. Ali imran:73, Al-iman (keimanan) pada QS. Mayam:76, Al-Dua' (penyeru) pada QS. Al-Ra'd:7 , dan QS. Al-Anbiya:73, *Al-Rasul wa al-kutub* (para rasul dan kitab-kitab) pada QS. Al-Baqarah: 38, Al-Ma'rifah QS. Al-Nahl: 16, Nabi saw pada QS. Al-Baqarah 159, *Al-qur'an* QS.Al-Najm:23, *Al-Taurat* QS. Ghafir:53, *Al-Istirja'* (berharap kembali) QS. Al-Baqarah: 157, *Al-Hujjah* (argumentasi) pada QS. Al-Baqarah 285, *ba'da Qaulihi ta'ala* pada QS. Al-Baqarah 258, atau *La Yahdihim Hujjah al-Tauhid* QS. AL-Qashah: 57, *Al-sunnah* pada QS. Al-An'am: 90, QS. Al-Zuhruf: 22, *Al-Ishlah* pada Q.S Yusuf:52, *Al-Ilham* pada QS. Thaha 50, *Al-hamahum al-Ma'asy al-taubah* pada QS. Al-A'raf 156, *al-Irsyad* pada QS. Al-Qashah: 22. Lihat Syukaini Ahmad. "Urgensi al-Wujuh wa al-Nazair dalam al-qur'an", Dalam Jurnal Madania, Vol XVIII, No1, (2014), hlm. 111.

khauf dihasilkan karena kelemahan diri, meskipun ketakutan itu adalah hal yang kecil.³⁰

Namun ada dari sebagian ulama masa lampau yang menolak adanya *mutaradif* dalam Alquran, mereka adalah Abu Hilal al-Asykariy, Ibnu al-Arabiy, Abu Qasim al-Anbariy dan al-Sa'labiy yang berpedoman pada ak-Anbariy, bahwasannya setiap kata yang terucapkan pastinya memiliki referen tertentu yang di dalamnya mengandung alasan sehingga kata tersebut diucapkan. Akan tetapi pendapat mereka ini ditolak oleh mayoritas. Walaupun demikian mereka yang berpendapat adanya *mutaradif* dalam Alquran, juga mengakui adanya perbedaan makna atau penekanan makna bagi masing-masing kata yang berbeda itu, tetapi hal ini tidak menjadikan makna dasar kata-katanya jauh berbeda.³¹

“Wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., melalui malaikat jibril, yang menjadikan bukti kebenaran Nabi, serta beribadah siapa yang membacanya.” Hakikat ini dinamai dengan *alquran*, *al-kitab*, *al-furqan*, *adz-dzikir*. Kesemua nama tersebut sama-sama menunjukkan apa yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., namun kandungan penekanannya berbeda dan masing-masingnya menggambarkan fungsi dari wahyu itu.

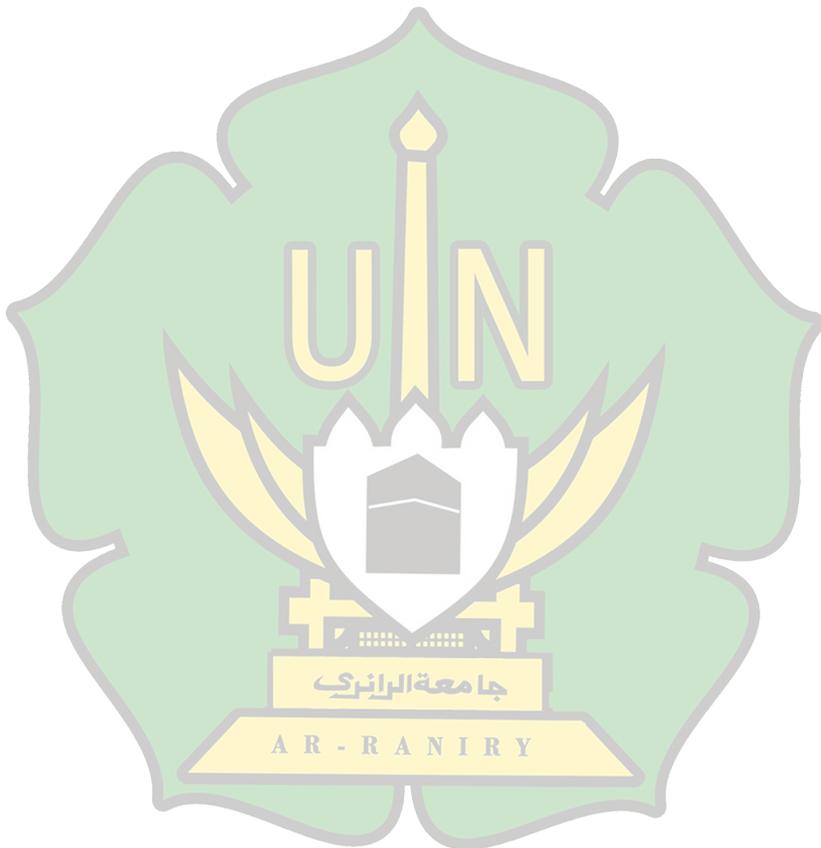
Alquran menunjukkan bahwa wahyu itu sebagai “bacaan sempurna yang hendaknya selalu dibaca”, *al-kitab* menunjukkan sebagai “kumpulan dari ketetapan-ketetapan Allah”, sedangkan *al-furqan* mengisyaratkan bahwa fungsi wahyu-wahyu itu sebagai “pembeda”, *adz-dzikir* sebagai pengingat kepada manusia melalui petunjuk-petunjuknya. Kata-kata yang berbeda-beda itu tetap menunjukkan kepada hakikat yang sama, dan perbedaan yang di dapatkan itu bersumber dari makna terdalam dari setiap kata tersebut, sekaligus dari penggunaan Alquran terhadap kata tersebut.

Al-Wujuh wa al-Naza'ir yang terdapat dalam Alquran merupakan bentuk dari kemukjizataan Alquran, bukti bahwasannya

³⁰Syukari Ahmad, “Urgensi *al-Wujuh wa al-Nazair* dalam Qur'an, Dalam Jurnal Madaniah, Vol. XVIII, No.1, (2014), hlm. 111.

³¹Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm, 105.

Alquran nyata merupakan kalam Allah, bukan buatan tangan manusia. Karena tidaklah mungkin kalam manusia mempunyai satu kosakata namun memiliki beberapa makna yang dikandungnya. Hal ini menjadikan pembahasan *al-Wujuh wa al-Naza'ir* materi mutlak yang harus diketahui cendikiawan yang hendak memahami isi kandungan Alqur'an.



BAB III

AL-UMM DALAM ALQURAN

A. Pengertian Lafaz *Al-Umm*

Al-Umm berasal dari kata *amma-yaummu-umumah-umman* أم - أيام - أمومة-أما yang berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamak dari *al-Ummahat* (الأمهات) dan *ummat* (أمات), *al-Ummahat* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummat* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang). Secara etimologi berarti *asl al-syai* (pangkal atau asal dari sesuatu).³²

Secara terminologi seperti yang disampaikan oleh Asfahani dalam *al-mufradat fi gharib Alquran* adalah seorang ibu yang melahirkan, apakah itu ibu yang dekat (ibu yang melahirkan kita) atau ibu yang jauh (orang yang melahirkan ibu/nenek). Hawa di sebut *ummuna* karena merupakan ibu pertama di dunia, walaupun masa hidupnya jauh berbeda dari kita. Juga kata *al-Umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber pendidikan, keberadaan, perbaikan, serta permulaan sesuatu yang lain (*li kulli ma kana aslan li wujudi sya'in aw tarbiyatihi aw islahihi aw mabda'ih*). Pada saat yang sama *al-Umm* berarti segala sesuatu di sekitarnya (*kullusya'in dumma ilaihisairu ma yahili*).³³

Menurut Ibn Faris, kata *al-Umm* memiliki empat arti, yaitu: asal/ Pokok (*al-asl*), sumber kembali/tempat (*al-marji'*), kelompok (*al-jama'ah*) dan agama (*al-din*). Empat arti berbeda tetapi

³²Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Ali Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119 H), hlm. 4980.

³³Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), hlm. 29.

kompak dalam tiga aspek, yaitu: kumpulan (*al-qamah*), Waktu (*al-hin*), tujuan (*al-qasdu*).³⁴

B. Klasifikasi Lafaz *Al-Umm* dalam Alquran

Dalam Alquran, lafaz-lafaz yang terbentuk dari lafaz *al-Umm* tidak kurang dari 118 kali, khususnya lafaz *al-Umm* yang disebutkan dalam Alquran tidak kurang dari 35 kali dalam 31 ayat pada 22 surah.³⁵ Adapun klasifikasi dari lafaz *al-Umm* yang terdapat dalam Alquran sebagai berikut:

1. *Al-Umm* Bermakna Selain Ibu

No	Bentuk Ungkapan	Lafaz	Makkiyah/Madaniyah	Makna
1.		هُنَّ أُمَّ الْكِتَابِ (Ali-Imran (3): 7)	Madaniyah	<i>Umm al-Kitab (Lauh al-Mahfuz</i>
2.	Isim Mufrad	وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ جامعة الرازي (Ar-Ra'd (13): 39)	Madaniyah	
3.		أُمُّ الْكِتَابِ Az-Zuhruf (43): 4	Makkiah	

³⁴Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Jilid. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 23.

³⁵Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Alquran* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah. 1364 H), hlm. 79

4.		<p>أُمُّ الْقُرَى</p> <p>(Al-An'am (6): 92)</p>	<p>Makkiah</p>	<p><i>Umm al-Qura'</i> (Kota Mekkah)</p>
5.		<p>يَبْعَثُ فِي أُمَمِهَا رَسُولًا</p> <p>(Al-Qasas (28): 59)</p>	<p>Makkiah</p>	
6.		<p>أُمُّ الْقُرَى</p> <p>(As-Syura (42): 9)</p>	<p>Makkiah</p>	
7.		<p>فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ</p> <p>(Al-Qari'ah (101) : 9)</p>	<p>Makkiah</p>	<p><i>Umm</i> yang bermakna tempat kembali</p>

2. Al-Umm Bermakna Ibu

No.	Bentuk Ungkapan	Lafaz	Makkiyah/Madaniyah	Makna
1.		<p>قَالَ ابْنُ أُمِّ</p> <p>(Al-A'raf (7): 150)</p>	<p>Makkiyah</p>	
2.		<p>قَالَ يَبْنُوهُمْ</p> <p>(Taha (20): 94)</p>	<p>Makkiyah</p>	

3.		<p>أُمُّ مُوسَى</p> <p>(Al-Qasas (28): 7)</p>	Makkiyah	
4.		<p>أُمُّ مُوسَى</p> <p>(Al-Qasas (28): 10)</p>	Makkiyah	
5.	Isim Mufrad	<p>وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ</p> <p>(Maryam (19): 28)</p>	Makkiyah	Ibu yang Mengandung
6.		<p>إِلَى أُمِّكَ</p> <p>(Taha (20): 38)</p>	Makkiyah	Melahirkan Dan
7.		<p>إِلَى أُمِّكَ</p> <p>(Taha (20): 40)</p>	Makkiyah	Menyusui
8.		<p>فَالْأُمَّةِ الثَّلَاثِ</p> <p>(An-Nisa (4): 11)</p>	Madaniyah	
9.		<p>فَالْأُمَّةِ السُّدُسِ</p> <p>(An-Nisa (4): 11)</p>	Madaniyah	

10.		ابْنِ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ (Al-Maidah (5): 17)	Madani yah
11.		وَأُمَّهُ صِدِّيقَةٌ (Al-Maidah (5): 75)	Madani yah
12.		ابْنِ مَرْيَمَ وَأُمَّ (Al-mukminun (23): 50)	Makkiy ah
13.		إِلَىٰ أُمِّهِ (Al-Qasas (28): 13)	Makkiy ah
14.		حَمَلَتْهُ أُمُّهُ (Luqman (31): 14)	Makkiy ah
15.		حَمَلَتْهُ أُمُّهُ (Al-Ahqaf (46): 15)	Makkiy ah
16.		وَأُمَّهُ وَآبِيهِ (‘Abasa (80): 35)	Makkiy ah

17.		وَأَمِّي Al-Maidah (5): 116	Madani yah
18.		بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ (An-Nahl (16): 78)	Makkiy ah
19.		أُمَّهَاتِكُمْ (Az-Zumar (39): 6)	Makkiy ah
20.		أُمَّهَاتِكُمْ (Al-ahzab (33): 4)	Madani yah
21.		أُمَّهَاتِكُمْ An-Najm (53): 32	Makkiy ah
22.	Isim Jama'	وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ (An-Nisa (4): 23)	Madani yah
23.		أُمَّهَاتِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ An-Nisa (4): 23	Madani yah

24.		وَأُمَّهَاتِكُمُ الَّتِي (An-Nisa (4): 23)	Madani yah	
25.		مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ (Al-Mujadillah (58): 2)	Madani yah	
26.		إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ (Al-Mujadillah (58): 2)	Madani yah	
27.		وَأُمَّهَاتِكُمْ (An-Nur (24): 61)	Madani yah	
28.		وَأَزْوَاجَهُ أُمَّهَاتُهُمْ (Al-Ahzab (33): 6)	Madani yah	Istri-Istri Rasulull ah

Setelah di teliti dalam Alquran, lafaz *Umm* terdapat 35 kali dalam Alquran. 28 kali dalam bentuk mufrad dan 7 kali dalam bentuk jama'. Dari 35 lafaz tersebut hanya 28 kata saja yang menunjukkan makna kepada sosok seorang ibu, sedangkan 6 lainnya menunjukkan makna selain ibu ketika disandingkan dengan kata yang lain, sehingga memiliki makna tersendiri, seperti *Umm al-Kitab* (*Lauh al-Mahfuz*), *Umm al-Qura'* (Kota Mekkah), dan *Umm* yang bermakna tempat kembali. Dan juga lafaz *al-Umm* ini tidak ada sangkut pautnya dengan waktu atau tempat diturunkannya Alquran baik Mekkah dan Madinah.

C. Pemahaman Lafaz *Al-Umm* dalam Alquran

1. *Umm* Selain Ibu

a. *Umm al-Kitab* (*Lauh al-Mahfudz*)

1) QS Ali-Imran (3) : 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى
 مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
 الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
 يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ - ٧

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”

Munasabah

Dalam ayat sebelumnya Allah menengaskan keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya, antara lain dengan membentuk cara, dan substansi bagi segala sesuatu sesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya, sehingga ia berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk bagi manusia pun dalam keadaan yang sebaik-baiknya.³⁶ Allah memberitakan bagaimana keagungan dan kesempurnaan peraturan-Nya, yaitu dengan menurunkan kitab suci Alquran kepada Nabi Muhammad saw. tidak akan ada satupun yang dapat menandinginya. Di antaranya mencangkup ayat-ayat yang *muhkam* (jelas) ialah pokok-pokok kitab Alquran yang tidak serupa dengan yang lain, dan juga mencangkup ayat-ayat yang *mutasyabihat* yang mengandung banyak arti, dan makna ini hanya akan menjadi kuat jika disatukan dengan ayat-ayat yang *muhkam*.

Dalam tafsir Al-Misbah, kata *أُمُّ الْكِتَابِ Ummu kitab* merupakan ayat-ayat *muhkam* yang berarti induk kitab-kitab suci. Kata *أُمُّ Umm* sendiri bermakna dituju/menjadi arah. Sebagaimana ibu dinamai *Umm* karena merupakan arah yang dituju oleh anak/anaknya, imam menjadi arah yang dituju oleh makmumnya, makmum tidak akan bisa rukuk dan sujud sebelum sang imam. Begitupun dengan ayat-ayat Alquran yang masuk kedalam *Umm kitab*, atau dengan kata lain ayat-ayat *muhkam* adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutasyabihat*, yakni yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.³⁷

2) QS al-Ra'd (13) : 39

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ - ٣٩

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).”

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, hlm. 11.

³⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, hlm. 12.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa semua mukjizat para rasul adalah karunia dari Allah, dan semua di bawah kekuasaan-Nya. Semua peristiwa yang terjadi di muka bumi ini sudah ada dalam ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Dan dalam ayat ini, Allah menjelaskan satu aspek dari kekuasaannya, yaitu meliputi semua makhluk dan semua peristiwa yang ada di muka bumi ini.

Pada akhir kata ayat ini menjelaskan bahwa di sisi-Nya terdapat *أمُّ الْكِتَابِ* *Umm kitab*. Kata *Umm kitab* dipahami oleh banyak ulama dengan artian *al-lauh al-mahfudz* atau pokok kitab yang membuat segala sesuatu yang di tetapkan dan dihapuskan-Nya. Dalam artian Allah menghapus kebaikan atau keburukan. Maka Allahlah yang dapat mengaturnya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak dan berpaling dari kehendak-Nya. Baik Allah menghukum mereka ketika rasulullah masih hidup sesuai dengan apa yang dijanjikan mereka, atau Allah mewafatkan beliau sebelum ancaman itu di timpahkan, maka semua itu tidak akan mengubah sesuatupun, dan tidak akan mengubah karakter risalah dan ketuhanan.³⁸

3) QS al-Zuhruf (43) : 4

وَأَنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّي حَكِيمٌ ۝٤

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah.”

Munasabah

Allah menjelaskan bahwasannya Dia telah mewahyukan Alquran kepada Nabi Muhamad. Sebelumnya nabi tidak mengatahui apa itu kitab dan apa itu iman. Maka pada ayat-ayat dalam su-

³⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Jilid. XIII, hlm. 57.

rah ini menjelaskan kitab tersebut diturunkan dengan bahasa arab agar dapat dipahami dan dimengerti oleh Nabi Muhamad.³⁹

Dalam ayat ini Allah menerangkan bagaimana kedudukan Alquran di *luah mahfudz* yang bernilai tinggi karena mengandung rahasia-rahasia dan petunjuk-petunjuk yang membawa manusia kejalan yang benar. Adapun yang dimaksud dengan *Umm kitab* dalam ayat ini adalah *al-lauh*. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Buruj ayat 21-22, “Bahkan (yang didustakan itu) ialah Alquran yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (*Lauh Mahfuzh*)”. Sebagaimana yang dimaksud *luah mahfudz* adalah sebuah tempat di atas langit ketujuh yang terjaga dari jamaah syaitan. Dikatakan *Ummu al-Kitab* karena disanalah asalnya al-Kitab (Alquran) tersimpan. Suatu keberadaan yang sangat tinggi dalam al-Kitab karena keberadaannya sebagai mu’jizat, yang memiliki hikmah, diturunkan dari Allah swt.⁴⁰

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan, kata *Umm kitab* ada yang memahaminya dalam artian *Lauh Mahfudz* ada juga yang mengartikan sebagai kiasan dari ilmu Allah yang menyeluruh. Bahwa Alquran “di sana” mengandung makna bahwa dia bersumber dari Allah, tidak ada kesalahan atau kekurangan dan penambahannya, dan bahwa dia tidak wajar diragukan dalam berbagai aspeknya.⁴¹

b. *Umm al-Qura'* (Kota Mekkah)

1) QS al-An'am (6) : 92 - RANIRY

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا مُصَدِّقًا لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

٩٢ —

³⁹Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid. 5, (Jakarta: Lentena Abadi, 2010), hlm. 85.

⁴⁰az-Zamakhshary,*Tafsir al-Kasyf*, Jilid. 3, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1977, hlm. 477-478.

⁴¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Vol. XII, hlm. 538.

“Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara salatnya.”

Dalam ayat ini jelas sekali Allah menjelaskan bahwasannya Alquran adalah kitab yang mulia, yang diturunkan dengan penuh berkah yang didalamnya berisi tuntutan yang dapat mengantar kepada kebajikan yang melimpah. Kitab suci ini diturunkan Allah kepada Nabi Muhamad seperti halnya Taurat yang diturunkan kepada Musa dan Injil yang diturunkan kepada Isa. Hanya saja Alquran mempunyai nilai yang sempurna, karena dia abadi, selain sebagai pedoman, Alquran juga berfungsi sebagai korelasi atas kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

Dalam tafsir Al-Maragi menyebutkan bahwa *Ummu Qura'* yang di maksudkan dalam ayat ini adalah kota Mekkah. Dinamakan demikian karna Mekkah merupakan kiblatnya penduduk negeri-negeri dan karena mereka mengangungkannya, seperti halnya mengangungkan sosok seorang ibu, dan dikatakan *Ummu Qura'* juga karna disanalah telah dibangun rumah pertama untuk seluruh umat manusia.⁴²

2) QS al-Qasas (28) : 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
الَّذِينَ نُنزِّلُ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ - ٥٩

“Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibukotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak

⁴²Ahmad Mussthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Anshori Umar Stitanggal, dkk, (Semarang: Karya si Toha Putra, 1993), hlm.321.

pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman.”

Allah tidak akan membinasakan suatu kota, kecuali Allah telah mengutus seseorang Rasul ke kota itu untuk membacakan ayat-ayat yang berisi kebenaran kepada penduduknya. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa Nabi yang ummi yaitu Muhammad saw. di utus dari *Ummul Qura'* (Mekkah) bagi semua penduduk kota baik dari kalangan bangsa arab maupun non arab yang berada di sekitarnya.

Ayat ini mengisyaratkan sunnatullah dalam memilih tempat diutusnya para Nabi yaitu *Ummu Qura'*. Memang lokasi tengah menjadikan ajaran dapat dengan mudah dan cepat menyebar keseluruh penjuru. Dari sini dapat dipahami mengapa Nabi Muhammad saw. di utus dari Mekkah yang dapat menghubungkan timur dan barat, utara dan selatan. Kota Mekkah dinamai *Ummu Qura'* antara lain karena dia merupakan pusat kota panet bumi.⁴³

Ayat ini juga mengandung sindiran ancaman kepada kaum musyrikin khususnya yang tinggal di Mekkah sebagai *Ummu Qura'*. Sindirian ini bukan saja dikesankan oleh nama itu, tetapi juga bentuk redaksi ayat ini yang langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad sambil menyebut Allah sebagai *Rabbuka/Tuhan* pemelihara kamu wahai Nabi Muhammad saw., sedang sebelumnya menggunakan redaksi yang berebentuk persona pertama yakni “kami” dalam firman-Nya: “*dan betapa banyak negeri yang telah kami binasakan*”.⁴⁴

3) QS al-Syura (42) : 7

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ
الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ۗ - ٧

⁴³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, hlm. 379.

⁴⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, hlm. 379-380.

“Dan demikianlah Kami wahyukan Al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.”

Munasabah

Ayat ini terkait dengan ayat-ayat sebelumnya, sama-sama mesih berbicara tentang wahyu. Hanya pada ayat ini ditekankan pada wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Serta kehadiran wahyu itu yakni memberi peringatan, khususnya menyangkut keniscayaan kiamat. Sedang pada kelompok ayat-ayat yang lalu uraiannya menyangkut pewahyuan kepada Nabi Muhammad saw. yang dirangkai dengan informasi tentang pewahyuan kepada para rasul sebelum beliau, serta uraian tentang sifat-sifat Allah swt yang menurunkan wahyu-wahyu itu.⁴⁵

Dalam tafsir Sayyid Quthb menjelaskan arti *Ummul Qura'* ialah “Mekkah Al-Mukarramah”. Allah memilih Mekkah dan negeri sekitarnya sebagai tempat diturunkannya risalah terakhir, Alquran diturunkan Allah dengan bahasa Mekkah yaitu bahasa Arab,⁴⁶ untuk memudahkan mereka memahami dakwah dan seruan serta peringatan yang diberikan Nabi Muhammad kepada mereka. Meskipun hanya penduduk Mekkah dan disekitarnya yang disebutkan dalam ayat ini, bukan berarti bahwa Nabi Muhammad hanya diutus kepada orang arab saja melainkan kepada seluruh umat. Sebagaimana firmannya dalam surah saba' ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁴⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X, hlm. 458

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid. XXV, hlm. 187.

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

c. *Umm* yang Bermakna Tempat Kembali

1) QS al-Qariah (101) : 9

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۝ ٩

“Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.”

Surah al-qariah dalamnya membahas tentang situasi dasyatnya hari kiamat dengan menggambarkan secara detail kejadian-kejadiannya. Pada ayat ini terdapat tiga penafsiran dikalangan para ulama terhadap makna yang terkandung, makna yang pertama, yang berarti dia jatuh ke neraka lebih dulu, dan kepalanya didahulukan. Kedua, ayat ini adalah ungkapan dalam bahasa Arab dan ditujukan untuk orang-orang yang dalam kesulitan. Ketiga, dalam artian tempat kembali dan kembalinya adalah neraka. Oleh karena itu, menurut tafsir ketiga, hawiyah adalah salah satu nama neraka.

Ummu أمّ dari kata *ummu* yang berarti *ibu* adalah makna kiasan tempat kembali sebagaimana seorang anak kecil senantiasa menjadikan ibunya sebagai tempat kembali. Adapun hawiyah adalah jurang yang amat dalam, Secaraharfiah, hawiyah artinya sesuatu yang meluncur ke bawah. Dengan demikian, hawiyah adalah tempat kembali bagi orang-orang kafir akan meluncur kedasarinya.⁴⁷

Kalimat فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ditafsirkan oleh mayoritas mufasssirin yang dimaksudkan adalah induknya neraka hawiyah sebagaimana di bumi dikatakan adanya induk manusia.⁴⁸

2. *Umm* Bermakna Ibu

⁴⁷Rukmanasari, “Hari Kiamat dalam prespektif Al-Qur’an (studi terhadap QS. al-Qari’ah)” (Skripsi UIN Alauddin, Makassar 2013), hlm. 80.

⁴⁸Rukmanasari, “Hari Kiamat dalam prespektif Al-Qur’an, hlm. 80.

a. Ibu yang Mengandung, Melahirkan dan Menyusui

1) QS al-A'raf (7) : 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن
بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۗ وَالْقَىٰ الْأَلْوَابَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ
ۗ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَكْفُلُونِي ۗ فَلَا تُشْمِتْ بِي
الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ - ١٥٠

"Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama keperganku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibu-ku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim."

Munasabah

Pada ayat yang lalu menceritakan penyesalan kaum Nabi Musa yang membuat patung anak sapi dari emas untuk disembah. Kemudian di ayat ini menjelaskan keadaan Nabi Musa ketika mengetahui keadaan kaumnya yang menyembah anak lembu. Dalam keadaan sedih dan kecewa karena usaha yang selama ini dilakukan tidak memperoleh hasil yang diinginkan. Dia pun marah kepada saudaranya Harun yang diberi pertanggung jawaban untuk memimpin kaumnya sepeninggal ia pergi kebukit tursina seakan-akan tidak menjalankan tugasnya dan membiarkan kaumnya sesat dan tidak mengambil tindakan terhadap mereka yang ingkar.

Dalam keadaan Nabi Musa yang amat marah sehingga kemarahan menguasai dirinya dan bukan dia yang menguasai amarahnya, saat itu juga dia melempar lauh-lauh⁴⁹ yang diterimanya ketika bermunajat dan segera menghampiri Nabi Harun dalam keadaan Marah. Nabi Harun dalam ayat ini berkata kepada Musa “anak ibu” tanpa menggunakan kata panggilan “Hai” dan juga berkata “anak ibu” padahal maksudnya “hai saudaraku”, ketiadaan kata “hai” demikian juga kata “ku” yang menunjukkan diri Nabi Harun. Menurut al-Baqā’i adalah untuk mempersingkat redaksi sesuai dengan kondisi gawat ketika itu. Sedang penggunaan kata “anak ibu-(ku)” bukan “saudaraku” adalah upaya Nabi Harun mengingatkan Nabi Musa tentang hubungan rahim dan kasih sayang yang pernah mereka rasakan bersama. Namun pendapat al-Baqā’i dalam redaksi ayat ini tidak semuanya benar, karena dalam QS. Taha ayat 94 ditemukan penggunaan kata “hai” yang lebih panjang.⁵⁰

2) QS Taha (20) : 94

قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۗ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ
بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَمَ تَرَفُّب قَوْلِي — ٩٤

“Dia (Harun) menjawab, “Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), “Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku”.

⁴⁹Pelemparan lauh-lauh yang dilakukan Nabi Musa bukan disebabkan seperti dugaan sebagian orang karena ia terjatuh atau karena beliau menarik rambut saudaranya. Tapi terdorong amarah yang telah menguasai diri beliau atau sebagai tanda betapa murkanya terhadap apa yang dilakukan oleh kaumnya dan terhadap sikap Nabi Harun yang dinilai tidak benar. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XIV, hlm. 257.

⁵⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XIV, hlm. 257.

Munasabah

Ayat ini mesih ada kaitanya dengan ayat sebelumnya yang menceritakan kemarahan Nabi Musa kepada Harun. Di ayat menceritakan ketenangan hati Nabi Harun yang tidak membalas kata-kata saudaranya yang keras dan kasar, tetapi dengan tenang. Menghadapi kemarahan Nabi Musa, dengan penuh hormat lagi lemah lembut Nabi Harun menjawab “*Wahai putra ibuku Jangan tergesa-gesa memarahiku dan janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sungguh khawatir bila aku bersikap sangat keras terhadap penyembahan patung lembu itu akan terjadi perkalihan dan pertempuran antar mereka sehingga akhirnya engkau akan berkata (kepadaku), ‘Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.*”⁵¹

Nabi Harun tidak melakukan tindakan tegas untuk mneghindari perkelahian dan pertempuran sebagai akibat perpecahan umat, dan memilih kerancuan akidah, karena menurutnya kerancuan akidah akan dapat diluruskan setelah Nabi Musa hadir kembali di tengah-tengah kaumnya, sedang jika pertempuran terjadi mengakibatkan adanya korban jiwa dan ini akan sulit diperbaiki.

Penyebutan ibu bukan ayah juga disebabkan karena ayah Nabi Musa dan Harun tidak disebut dalam Alquran bahkan peranannya tidak disinggung, yang disebut justru peranan ibu Nabi Musa. Apalagi persaudaraan antar ibu sesama ibu (sekandung) seringkali lebih kuat dari pada persaudaraan sesama ayah saja, dan tentunya persaudaraan seibu seapak akan sangat kuat bila disertai persamaan ide.⁵²

⁵¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.VI, hlm. 357.

⁵²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.VI, hlm. 357.

QS al-Qasas (28) : 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا
تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَأَدُّهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

“Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.”

Umm dalam artian disini menggambarkan kemuliaan sosok seorang ibu dari Ibu Musa. Pada ayat ini dikisahkan bagaimana perasaan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang begitu amat takut dan gelisah akan terpisah dari buah hatinya. Karena ia tahu bahwa anaknya akan di renggut oleh Fir'aun dan akan dibunuh tanpa belas kasihan. Karena dari tu, ibu musa selalu memohon kepada Allah agar anaknya dapat diselamatkan dari maut yang mengancamnya. Ditengah-tengah kegelisahannya itu Allah memberikan ilham⁵³ kepada ibu Musa agar ia tidak perlu khawatir dan cemas. Allah juga memerintahkan ibu Musa agar tetap menyusui putranya dan kemudian dimasukkan kedalam peti untuk dihanyutkan dibantaran sungai Nill yang luas.

Alquran menggunakan kata *al-yamm* sebagai tempat Musa di hanyutkan, kata *al-yamm* dari segi bahasa berarti samudra, namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah sungai Nill. Sungai Nill sendiri merupakan sungai terpanjang di dunia yang mencapai 6.700 km. Sungai itu membentang dari Negara-negara Tanzania,

⁵³Ilham merupakan informasi yang diyakini akurat, namun yang diilhami tidak mengetahui kepastian sumbernya. Walaupun Alquran menggunakan lafaz wahyu didalam ayat, namun objeknya adalah Ibu Musa yang bukan termasuk Nabi, maka tetap di anggap ilham atau mimpi yang terjadi pada manusia biasa. Sedangkan wahyu pada asalnya berarti isyarat yang cepat yang diyakini bersumber dari Allah untuk para Nabi. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, hlm. 554.

Rwanda, Burund, Kenya, Zaire, Uganda, Ethiopia, Sudan dan Mesir.⁵⁴ Pemaknaan lafaz tersebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan betapa besar dorongan wahyu dan penyerahan diri Ibu Musa kepada Allah terhadap Nasib anaknya yang akan menghadang besarnya luas dan arus sungai Nill.⁵⁵

Dalam ayat ini mengandung dua perintah dari Allah yaitu: susuilah dan hanyutkanlah dia. Dua larangan, yaitu: janganlah kamu takut dan janganlah kamu berduka cita. Dua berita, yaitu: kami mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya seorang Rasul. Dua kabar gembira yang tersirat pada dua berita tadi, yaitu mengembalikannya kepada ibu musa dan menjadikannya rasul.⁵⁶

3) QS al-Qasas (28) : 10

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِعًا ۚ إِنَّ كَادَتْ لِتُبَدِّلَ بِهِ أَوْلَادًا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ - ١٠

“Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).”

Munasabah

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya, setelah Ibu Musa memutuskan untuk menghanyutkan putranya kebantaran sungai Nill. Dia mendapatkan berita bahwa musa jatuh ketangan Fir'aun. mulailah kegundahan dan kecemasan meliputi hatinya dan mengkhawatirkan bagaimana nasib anaknya. Hampir-hampir saja ia membuka rahasia yang sudah disembunyikannya, yaitu mengakui bahwa anak yang ditemukan oleh fir'aun adalah anaknya. Hampir-hampir dia meratapi anaknya itu dengan dengan terang-terangan karena bingung dan panik. Ibu musa hampir saja berbuat seperti itu, Seandainya Allah tidak menguatkan hatinya dan

⁵⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, hlm. 554.

⁵⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, hlm. 554.

⁵⁶Ahmad Mssthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Anshori Umar Stitanggal, dkk, hlm. 59.

memberikan kesabaran. Sungguh ia menjadi orang-orang yang beriman dan percaya akan janji Allah yang akan mengambikan musa kepangkuannya.⁵⁷

Kata *farighan* terambil dari kata *faragha*, yang dari segi bahasa, kata tersebut berarti kosong setelah sebelumnya penuh, baik secara material maupun immaterial. Para ulama memahami maksud kata ini dalam arti hati ibu Musa kosong dari segala sesuatu kecuali terhadap anaknya, sehingga semua pikirannya hanya tertuju kepadanya, atau kosong sehingga dia lupa akan janji Allah untuk mengembalikan anaknya.⁵⁸

Kegundahan hati yang dialami Ibu Musa merupakan hal yang lumrah dialami seorang ibu dan anaknya, seorang ibu akan melakukan apapun guna membahagiakan anak-anaknya bersamanya. Begitupula dengan ibu Musa yang hatinya menjadi sangat gundah karena berpisah dengan buah hatinya, terlebih lagi saat mendengar anaknya jatuh ditangan keluarga kerajaan Fir'aun. Akhirnya hati ibu Musa kembali tenang karena Allah menenguhkan kembali hatinya.

4) QS Maryam (19) : 28

يَأْخُذُ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعِيًّا ۖ — ٢٨

“Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

Munasabah

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah telah menceritakan bagaimana tanda-tanda kekuasaannya, keperkasaaannya yang dapat menciptakan seseorang tanpa adanya seorang ayah. Maka dalam ayat ini diceritakan bagaimana kecemoohan masyarakat pada saat itu kepada maryam.

Tidak puas mencemokan Maryam, mereka pun merendahkannya dengan menyebut “*Saudara perempuan Harun* “. Ada

⁵⁷Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Madjid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 353.

⁵⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, hlm. 314.

beberapa pendapat mengenai panggilan tersebut, ada yang mengatakan pemberian nama tersebut sebagai atribut kesalehanya, karena nama harun pada kalangan masyarakat pada saat itu untuk dituju kepada orang-orang yang saleh. Bukan berarti bahwa maryam adalah saudara Harun. Kemudian ada yang mengatakan bahwa harun disini bukanlah yang dimaksud saudara musa, melainkan makna majazi yang maksudnya adalah keturunan harun.⁵⁹

Imam al-Thabari mengatakan bahwa ia lebih condong kepada pendapat yang mengutip hadits Rasulullah Saw.

Ahmad, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, al-Thabari, Ibnu Hibban dan yang lainnya meriwayatkan melalui al-Mughirah Ibn Syu'bah bahwa dia diutus oleh Nabi saw. menuju penduduk Najran yang menganut agama Kristen lalu mereka berkata 'Kalian membaca (dalam Alquran) ya Ukhta Harun, padahal pada masa Musa (dan Harun) jauh sebelum masa Nabi Isa a.s sekian lamanya.' Al Mughirah berkata 'lalu Rasul SAW. bersabda: 'Tidakkah engkau menyampaikan kepada mereka bahwa mereka itu dinamai dengan nama para Nabi dan orang-orang yang saleh yang hidup sebelum mereka'.

5) QS Taha (20) : 38

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ۖ ۝ ٣٨

“(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan.”

Kata **أُمِّكَ** *Ummuka* “Ibumu” dalam ayat ini Allah tujukan kepada Ibu Musa. Dan diceritakan bahwasannya Allah memberi Ilham kepada ibu Musa, dan mengajarkan ibu musa cara menyelamatkan anaknya dari kezaliman fir'aun. Ilham yang diberikan berbentuk mimpi. Karena ketika itu Fir'aun akan menyembelih setiap bayi laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Isra'il.

⁵⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, hlm. 174-175.

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. *Wahai Musa, ketahuilah anugerah dan pertolongan kami kepadamu, yaitu ketika saudara perempuanmu berjalan di sekitaran istana tempat di mana engkau ketika itu berada setelah dipungut dari pantai. Dia berjalan untuk mengetahui beritamu dan ketika ia mengetahui bahwa engkau enggan menyusui maka ia berkata kepada keluarga Fir'aun: "Bolehkah aku menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya, yakni menyusukan dan memperhatikan keadaan dan kebutuhannya?"* Mereka pun setuju, lalu saudara perempuanmu itu mengajak ibumu, dan engkau pun langsung menyambut air susunya. *Maka dengan demikian kami mengembalikanmu ke pangkuan ibumu, agar senang hatinya memeliharamu tanpa rasa takut atau bersembunyi-sembunyi dan agar dia atau engkau tidak berduka cita atas kejauhanmu setelah di lempar ke sungai.*⁶⁰

7) QS an-Nisa (4) : 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ
وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن مَّ
يَكُنْ لَهُ ۙ وَلَدٌ وَوَرِثَةٌ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ
السُّدُسُ مِّنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ ۚ لَا
تَذَرُونَهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا — ١١

“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan

⁶⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, hlm. 300.

yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Asbabun Nuzul

Dari Jabir bin Abdillah, dia menuturkan: Rasulullah saw. dengan ditemani Abu Bakar berjalan kaki menengokku yang ter-tidur sakit diperkampungan Bani Salamah. Ketika didapatkannya diriku tidak sadarkan diri, beliau meminta air untuk berwudu. Kemudian beliau memercikan air kepadaku hingga aku tersadar. Kemudian aku bertanya “*Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepadaku terkait harta bendaku*”. Maka turunlah ayat, yang artinya “*Allah mensyari’atkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki laki sama dengan dua orang anak perempuan*”

Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim meri-wayatkandari jabir bin Abdillah, ia menuturkan, ”Istri Sa’ad bin Rabi’ bersama dua putrinya hasil pernikahan dengan Sa’ad datang kepada Rasulullah, ia berkata, “wahai Rasulullah, Ini dua putri Saad bin Rabi’ Ayah kandungnya gugur syahid saat berjuang bersama anda dalam perang uhud, dan paman keduanya mengambil harta keduanya tanpa menyisakan sesuatu kepada keduanya. Pa-

dahal keduanya tidak akan dinikahi kecuali bila keduanya punya harta”. Beliau bersabda. “Allah akan memutuskan permasalahan ini”. Maka turunlah ayat waris ini. Lalu Allah mengirim utusan pada paman kedua anak itu dengan pesan, “berilah dua putri Sa’ad dua pertiga beri ibunya seperdelapan dan sisanya milikmu”.⁶¹

Munasabah

Ayat-ayat sebelumnya adalah pengantar ketentuan pemberian kepada masing-masing pemilik, hak hukum mereka. Juga menegaskan bahwa ada hak untuk pria dan wanita dalam bentuk bagian tertentu dari warisan ibu dan ayah dan kerabat yang akan diatur oleh Tuhan, Tuhan yang Maha Kuasa. Pada ayat ini menetapkan ketentuan-ketentuan ini dengan menyatakan bahwa Allah mewarisi Anda, yaitu menghadirkan warisan untuk anak-anak Anda, wanita dan pria, dewasa maupun anak-anak.⁶²

Alquran menentukan bagian seseorang ibu dari harta anaknya yang wafat dengan pembagian sebagai berikut, pertama: ibu memperoleh seperenam warisan yang ditinggalkan oleh anaknya bila anaknya tersebut mempunyai anak laki-laki. Kedua ibu memperoleh sepertiga harta warisan dari anaknya yang wafat bila anaknya itu tidak mempunyai anak laki-laki. Ketiga ibu memperoleh seperenam harta warisan dari anaknya bila anaknya tidak punya anak laki-laki tetapi punya saudara perempuan.⁶³

8) QS al-Maidah (5): 17 - RANIRY

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وََمَنْ فِي الْأَرْضِ

⁶¹Shahih. diriwayatkan oleh Al-Bukhori (Nomor : 4577), Muslim (nomor:2092), Abu Dawud (nomor : 2886), At – Tirmidzi (nomor : 2097), Ibnu Majah (nomor : 2728), dan Ahmad.

⁶²Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir Ath-Thabari, Vol II*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.364

⁶³Ahmad Abdul Hadi, *Alquran berbicara tentang ibu*, Terjemahan Abdul Aziz Salim Basyarahil, hlm. 64-65.

جَمِيعًا ۖ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ
ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ١٧

“Sungguh, telah kafir orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.” Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?” Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Munasabah

Setelah di jelaskan fungsi diutusnya para rasul dan kedatangan kitab suci sebagai petunjuk ke jalan keselamatan bagi umat manusia pada ayat-ayat yang lalu. Maka di ayat ini Allah menjelaskan salah satu kegelapan utama yang menyelubungi jiwa dan pikiran ahli al-Kitab yaitu kepercayaan mereka tentang Tuhan.

Ditegaskan melalui ayat ini bahwa Isa al-Masih beserta ibunya itu bukanlah seorang tuhan, melainkan dia hanyalah seorang makhluk yang bisa saja binasa seperti halnya makhluk bumi lainnya. Jika Allah berkehendak untuk membinasakan al-Masih dan ibunya beserta seluruh penduduk bumi, maka takkan ada seorangpun yang mampu menolak kehendak Allah. Karena sejatinya yang patut di sembah hanyalah Allah. Dan bila al-Masih tak mampu untuk membela dirinya dan diri ibunya dari kehancuran, sebagaimana ia tak mampu menolak kehancuran itu dari makhluk lain, maka bagaimana ia bisa dikatakan sebagai Tuhan yang dapat menguasai segala sesuatu?⁶⁴

⁶⁴ Ahmad Mssthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Anshori Umar Stitanggal, dkk, hlm.154.

9) al-Maidah (5) : 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ وَأُمُّهُ
صِدِّيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظُرْ
إِنِّي يُؤْفَكُونَ - ٧٥

“Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka).”

Munasabah

Setelah menetapkan penjelasan tentang keesaan Allah. Maka di ayat ini menjelaskan hakikat Isa dan ibunya maryam. Sekaligus membuktikan kemustahilan keduanya menjadi tuhan atau bagian dari Tuhan. Isa al-Masih sama halnya dengan Rasul-rasul yang lain dia pun akan berlalu dan mati, mempunyai kebutuhan jasmani, menghindari lapar dan menjaga makan guna memperhatikan kesehatan hidupnya, dan yang membutuhkan pada sesuatu pastilah bukan Tuhan. Di celah redaksi firman-Nya: “al-Masih putra Maryam” terdapat isyarat tentang kemakhlukkan Isa as, karena beliau adalah al-Masih yakni yang diurapi dengan minyak, dan bahwa beliau adalah putera Maryam, dan seorang putra makhluk yang butuh kepada ibunya.⁶⁵

وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ dan ibunya seorang yang *Shiddiqah*, yaitu seorang wanita yang sangat benar. dalam keutamaannya, ibu Nabi Isa mempunyai martabat kedua setelah martabat para nabi dan para rasul utusan Tuhan. Sebagaimana yang disebutkan Allah dalam firmanNya surah At-tahrim ayat 12 “Dan Maryam membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitabNya, dialah termasuk orang-

⁶⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VIII, hlm. 168.

orang yang taat”. Namun pada hakikatnya al-Masih beserta ibunya hanyalah manusia biasa yang membutuhkan makan guna menghindari lapar dan untuk menjaga kesehatan badannya, lalu binasa. Maka tidaklah mungkin keduanya Tuhan, karna sejatinya Tuhan tidak membutuhkan pada sesuatu.⁶⁶

10) QS al-Mukminun (23) : 50

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ٥٠

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata bagi (kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.”

Ayat di atas menjadikan Nabi Isa as dan ibunya sebagai “satu bukti”. Walaupun mereka berdua tetapi bukti itu hanya satu karena yang dimaksud adalah kelahiran Nabi Isa as melalui ibu beliau tanpa terjadinya hubungan dengan pria pun atau sengaja tidak disebut dua bukti, karena yang di maksud adalah bukti-bukti yang terlihat pada Nabi Isa as dan ibunya atau yang mereka paparkan begitu jelas, sehingga seakan-akan mereka sendiri adalah bukti itu. Demikian al-Biqā’i ibn Asyur memahami bukti/ayat yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang sangat agung dan besar, sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/indefinit. Yang mana ayat bukti yang agung itu pada hakikatnya mengandung banyak arti.⁶⁷

11) QS al-Qasas (28) : 13

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِنَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٣١ -

⁶⁶Ahmad Mssthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Anshori Umar Stitanggal, dkk, hlm. 306.

⁶⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. III, hlm. 198.

“Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.”

Munasabah

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa bayi Musa tidak mau menyusui kepada ibu-ibu yang didatangkan oleh Fir'aun. Ditengah-tengah mencari ibu seorang ibu yang bisa menyusui bayi Musa, maka masuklah saudara Musa dan memberitahu bahwa dia mengetahui seorang ibu yang air susunya bagus. *“Bolehkah aku menunjuki kamu sebuah keluarga yang bisa memelihara bayi dengan sikap tulus ikhlas?”*.⁶⁸ Ada riwayat yang menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika saudara Musa memberitahukan hal itu, mereka agak meragukannya, mereka bertanya: *“Bagaimana kamu mengetahui bahwa keluarga itu akan berlaku tulus ikhlas kepada bayi ini?”* saudara Musa menjawab: *“Mereka berbuat demikian karena ingin menyenangkan hati raja dan mengharap upahnya.”* menerima jawaban seperti itu, maka selamatlah saudara Musa, dan bayi Musa pun diserahkan kepadanya. Ketika mereka melihat bayi Musa dengan tenang menyusui setelah ibunya dihadirkan, keluarga kerajaan bersenang hati. Seorang di antara mereka segera memberi tahu isteri Fir'aun tentang keadaan Musa. Karena ibu Musa bisa menyusui bayi temuan keluarga kerajaan. Isteri Fir'aun memanggilnya dan diberinya pemberian yang sangat banyak, bahkan dia juga diminta supaya tinggal di istana. Tetapi ibu Musa menolak permintaan itu, karenadia mempunyai suami dan anak-anak. Oleh karena alasan tersebut, isteri Fir'aun memberi belanja yang cukup kepada Ibu Musa dan mengizinkannya membawa bayi Musa ke rumahnya. Dengan demikian, Ibu Musa memperoleh dua

⁶⁸Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Madjid An-Nur*, hlm. 353.

keuntungan, anaknya kembali ke pangkuannya dan mendapat upah menyusui.⁶⁹

12) QS Luqman (31) : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Asababun Nuzul

Adapun sebab diturunnya ayat 14 para mufasir berpendapat bahwa ayat ini Turun terhadap permasalahan Saad Bin Abi Waqash. Tatkala dirinya memeluk islam sedang ibunya menolaknya. Dari Saad Bin Abi Waqash ia menuturkan: “Bahwa terkait dirinya telah turun beberapa ayat Alquran. (Pertama) ibu saad bersumpah selamanya tidak akan berbicara kepadanya sampai ia mengkhufuri agamanya, dan juga tidak makan dan minum. Sang ibu mengatakan "engkau menyakini Allah memeritahmu berbakti kepada orang tua. Aku ibumu dan aku memerintahkanmu melakukan ini (keluar dari agama islam)." Si ibu bertahan selama tiga hari dalam keadaan seperti itu hingga ia pingsan karena kepayahan. Lalu seorang putranya bernama Umarah bangkit untuk memberinya minum. Kemudian si ibu ini mendoakan keburukan pada sa'ad. Maka Allah menurunkan ayat ini dalam Alquran. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua

⁶⁹Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Madjid An-Nur*, hlm. 354.

tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.

Pada ayat ini tidak di sebutkan jasa bapak tetapi lebih menekankan kepada jasa ibu yang disebut *Umm*. Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan yang kian bertambah disebabkan makin besar kandungan, dan menahan rasa sakit dengan sabar walau penderitaan yang dialaminya dari bulan kebulan. Kemudian peran ibu berlanjut setelah melahirkan. Sang bu terus merawat anaknya dengan sebaik-baiknya, sewaktu anak tidak mampu berbuat apa-apa untuk dirinya. Ini menjadi bukti keharusan anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya.⁷⁰

13) QS al-Ahqaf (46) : 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّكَ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ۝ ١٥

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat

⁷⁰Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Anshori Umar Stitanggal, dkk, hlm. 154.

kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Terutama kepada ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah dan berat. Kemudian Allah SWT menyebutkan pula sebab dari wasiat tersebut dan membicarakan secara khusus tentang ibu. Karena ibu-lah yang paling lemah kondisinya mulai dari mengandung hingga melahirkan.

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa masa mengandung sampai menyapih anak adalah 30 bulan. Dimana pada saat itu ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Ayat ini juga merupakan isyarat bahwa masa mengandung yang paling pendek adalah 6 bulan. Karena masa menyusui yang paling panjang adalah dua tahun penuh. Berdasarkan firman Allah, yaitu :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلِينَ كَامِلِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” (QS. Al-Baqaroh:233)

Ketika anak telah dewasa dalam berfikir dan bertindak. Karena ia mulai menyadari akan kesalahannya dan diwasiatkan untuk bertaubat serta berdoa untuk keselamatan anak keturunannya. Dalam doa tersebut ia meminta petunjuk kepada Allah SWT untuk diberi petunjuk agar bisa bersyukur atas segala nikmat yang telah didapatkan, dan nikmat terbesar seorang hamba adalah keimanan.

14) QS ‘Abasa (80) : 35

وَأُمُّهُ وَآبِيهِ ۗ - ٣٥

“dan dari ibu dan bapaknya.”

Pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa pada hari Kiamat, setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri, disebabkan karna takut

dan panik. Pada hari itu setiap orang berlari kepada siapa dia bisa menggantungkan dirinya dan memohon pertolongan kepadanya. Semua orang berlari dan bersembunyi meninggalkan saudaranya, termasuk ibu, dan bapaknya, bahkan dari istri dan anak-anaknya. Hal itu disebabkan seluruh pikiran hanya tertuju pada penyelamatan diri dari bencana yang sangat menakutkan, sehingga lupa pada orang tua, saudara, istri, dan anak-anak. ⁷¹ Firman Allah dalam QS Luqman 31: 33 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ كَيْمَؤًا خَشَوًا يَوْمَآ لَا يَجْزِيوَالِدَعْنَوَالِدِهِ وَلَا مَوْلُو دَهُوَجَازِعْنَوَالِدِهِ
 شَيْئًا ۚ إِنُّوَعَدُّ اللّٰهَ حَقُّ ۖ فَلَا تَعْرَبْنَ كَمَا حَبَّوَالِدُنِيَا وَلَا يَعْزَبْنَ كَمَا لَلّٰهَ الْعَزَّوُرُ

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.”

15) QS al-Maidah (5) : 116

وَإِذْ قَالَ اللّٰهُ لِيَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتِ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ اِهْلِينَ
 مِنْ دُونِ اللّٰهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيْ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقِّ
 ۗ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمْ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَا أَعْلَمُ مَا فِيْ
 نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلٰمُ الْغُيُوبِ - ١١٦

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?” (Isa) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku

⁷¹Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Anshori Umar Stitanggal, dkk, hlm. 89.

pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.”

Munasabah

Setelah menjelaskan beberapa gambaran nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Isa, termasuk nikmat memiliki pengikut yang setia dan turunya hidangan dari langit pada ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Allah meminta Nabi Isa mempertanggung jawabkan perbuatan Bani Israil yang mempertuhankan dirinya dan ibunya

Dan ingatlah ketika Allah berfirma: *“Hai Isa putra Maryam, adakah engkau telah mengatakan kepada manusia satu hal yang bertentangan dengan perintah-Ku dan bertentangan pula fitrah manusia, yakni berkata kepada mereka: ”jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?”* Nabi Isa menjawab di hadapan Allah *“Mahasuci Engkau dari apa yang mereka nisbahkan kepadaMu; tidak patut bagiku sebagai hamba-Mu dan Rasul-Mu, mengatakan kepada manusia yang bukan kebenaran, yakni mempertuhankan manusia dan menyembahnya sehingga menyimpang dari ajaran tauhid. Jika aku, selama hidupku yang singkat di dunia, pernah mengatakannya, menjadikan aku dan ibuku dua tuhan selain Engkau, ya Allah, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Sebab, Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, yang tampak dan yang tersembunyi, dan aku sebagai manusia sangat terbatas, tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh merupakan keharusan yang mutlak, Engkaulah, Tuhan, Yang Maha Mengetahui segala yang gaib, tersembunyi dari pandangan dan pengetahuan manusia.”*⁷²

⁷²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X, hlm. 248.

16) QS an-Nahl (16) : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Munasabah

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya. Ayat 77 dan 78 sama-sama menjelaskan tentang kepemilikan Allah. Menurut Quraish Shihab, ayat 78 dapat dihubungkan dengan ayat yang sebelumnya dengan mengatakan bahwa uraiannya merupakan salah satu bukti kuasa Allah Swt. menghidupkan kembali siapa yang meninggal dunia dan kebangkitan manusia di hari kiamat. Kemudian setelah Allah Swt. menyebutkan tentang ilmu serta limpahan anugerah-Nya kepada manusia dalam ayat 78 surat an-Nahl, dan pada ayat 77 Allah Swt. menjelaskan bukti tanda-tanda kekuasaan-Nya. Penekanan ayat 77 dan 78 bukan pada anugerah-Nya akan tetapi pada pembuktian jika kekuasaan hanya dalam genggam tangan Allah Swt semata.⁷³

Alquran surat an-nahl ayat 78 menyatakan: وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ {dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu} berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya. مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ (dari perut ibu-ibu kamu) yang tadinya kamu tidak berwujud sedemikian rupa demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ (dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) yang ada di sekeliling kamu dan وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ (dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati) sebagai bekal dan alat-alat untuk mendapatkan pengetahuan لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (agar kamu bersyukur)

⁷³Annisa Destyaningrum, “Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Alquran Surat an-Nahl Ayat 78” (Skripsi IAIN Salatiga, 2019), hlm. 39.

dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan yang Allah SWT anugerahkan kepadamu.⁷⁴

Dalam ayat ini Allah memberitahukan potensi-potensi besar dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Alat pokok yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan objek imaterial adalah akal dan hati. Menurut Alquran, ada bentuk yang tidak terlihat bahkan dengan penglihatan dan pikiran yang tajam. Banyak hal yang tidak dapat dijangkau oleh indra. Bahkan oleh pikiran manusia, satu-satunya hal yang dapat menangkapnya adalah hati melalui wahyu, ilham, atau intuisi. Oleh karena itu, selain menuntun dan mengarahkan pendengaran atau penglihatan, Alquran juga memerintahkan melatih akal, pikiran, daya pikir dan mengasah daya hati.

17) QS az-Zumar (39) : 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ
ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۖ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي
ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَآتَنِي
نُصْرَتُونَ ۖ ٦

“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?”

⁷⁴Ali Said dan Budi Fadli, “Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Alquran Surat an-Nahl ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)”, dalam Jurnal al-Ta’dib, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 181.

Munasabah

Setelah menengaskan penciptaan-Nya terhadap makhluk-makhluk tak bernyawa, kini disebutkan ciptaan-Nya menyangkut makhluk hidup dengan menguraikan penciptaan manusia yang diajak oleh ayat-ayat yang lalu untuk mengesankan Allah dan memurnikan kepatuhan kepada-Nya.

Dalam ayat ini Allah menngatakan bahwa: *Dia menciptakan kamu nafz* yakni Adam. *Kemudian Dia jadikan darinya* yakni nafs itu *pasangannya* yakni istrinya Hawwa dan *Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak* yaitu unta, sapi, domba dan kambing. Setelah mngisyaratkan kesatan karakter hidup berpasangan pada manusia dan hewan, Allah juga menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan janin pada perut Ibunya. Sayyid Quthub dalam tafsirnya menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan manusia itu, “Dia menciptakan manusia dari nuthfah, lalu menjadikan *‘alaqah, mudhgah*, tulang, hingga menjadi makhluk yang jelas unsur-unsur tubuhnya sebagai manusia. “Dalam tiga kegelapan”, kegelapan plasenta yang menutupi rahim dimana plasenta itu berada, Tangan Allah menciptakan sel yang kecil ini sebagai makhluk melalui penciptaan demi penciptaan. Mata Allah senantiasa mengawasi ciptaan ini dan memberinya daya untuk berkembang, daya untuk tumbuh, daya untuk meningkatkan diri, dan daya untuk berdiri melalui langkah sebagai diri manusia selaras dengan takdir penciptaannya.⁷⁵

18) QS al-Ahzab (33) : 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّيِّ
نُظَاهِرُونَ مِّنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ
بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ - ٤

⁷⁵. Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid. XXIV, hlm.68.

“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”

Munasabah

Beralih dari perintah bertakwa dan larangan mematuhi saran-saran yang munafik dari orang-orang kafir, Allah melalui ayat ini kemudian berbicara tentang orang yang hatinya tidak istikamah, masalah zihar, dan anak angkat. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa dia tidak mengabungkan dua hati menjadi satu, sehingga tidak mungkin seseorang beriman dan tidak beriman secara bersamaan. Jika seseorang beriman kepada Allah dan Rasulnya tentu tidak ada kekafiran dan kemunafikan walau sedikit didalam hatinya. Dia pastinya mengikuti Alquran dan hadis dan mematuhi semua peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah. Begitupun sebaliknya, jika seseorang kafir tentu tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya. Dengan kata lain, tidak mungkin seseorang memiliki dua keyakinan yang berlawanan pada saat yang sama, seperti halnya tidak mungkin seseorang memiliki dua hati didalam tubuhnya.

Pada masa jahiliyah sering terjadi ucapan tertentu yang menjadikan istri mereka seperti Ibunya. Maka sejak ucapan seperti itu keluar dari mulut suami, sejak saat itulah suami haram mencampuri istrinya. Tindakan seperti ini dizaman jahiliyah disebut Zihar. Seperti kisah Khaulah binti Tsahlabah yang telah dizihar oleh suaminya Aus bin Shamit, dengan maksud dia tidak boleh mengauli istrinya sebagaimana ia tidak boleh mengauli ibunya. Menurut adat jahiliyah kalimat zihar seperti itu sudah sama seperti menceraikan istri, maka Khaulah menadukan halnya kepada Nabi saw., “*Ya Rasulullah sudah hilang masa mudaku, aku sudah melahirkan banyak anak untuk suamiku, dan sekarang usiaku tua*

dan tulang-tulang tubuhku melemah, suamiku menzihat aku". Rasulullah menjawab dalam hal ini belum ada keputusan Allah, kemudian Khaulah terus menerus mendesak Rasulullah supaya menetapkan suatu keputusan dalam hal ini, maka turunlah ayat ini.⁷⁶ Disisi lain dalam ayat ini Allah mencela satu lagi kebiasaan bangsa Arab yaitu mengangkat anak (adopsi).

Menurut bangsa Arab pada masa jahiliyah, apabila mengangkat anak orang lain menjadi anaknya maka berlaku atasnya hukum-hukum yang berlaku bagi anak kandungnya. Seperti terjadi hubungan waris-mewarisi, hubungan mahram dan sebagainya. Kebiasaan bangsa Arab ini pernah dilakukan Nabi Muhammad ketika mengangkat Zaid bin Harisah menjadi anaknya.

Zaid ini adalah putra Harisah bin Syarahil dan berasal dari Bani Thayyi' di Syam. Zaid tinggal bersama kakeknya sepeninggal ayahnya. Suatu ketika Zaid diculik oleh segerombolan berkuda dari suku Tihimah, yang kemudian dibeli oleh Hakim Ibn Hizam Ibn Khuwalid yang memberikannya kepada Khatijah binti Khuwalid yang merupakan istri Nabi. Kemudian Khatijah menghadiahkannya kepada Nabi Muhammad.

Setelah sekian lama sampailah berita itu ketelaga kakeknya Zaid yang sedang mencarinya. Kemudian segera menemui Nabi guna menebusnya. Kemudian Nabi mengizinkan Zaid untuk kembali kekeluarganya tanpa tebusan bila itu menjadi pilihannya. Tapi disisi lain keluarga memberi pilihan kepada Zaid untuk tinggal bersama Nabi atau kembali pulang bersama keluarganya. Zaid memilih tinggal bersama Nabi dan enggak balik kepada keluarganya. Nabi kemudian keluar menemui orang banyak dan berkata, "*Saksikanlah oleh kamu sekalian bahwa Zaid adalah anakku, aku akan mewarisinya, dan ia akan mewarisiku*". Mendengar hal yang demikian, hati Harisah dan saudaranya menjadi senang, maka dipanggillah Zaid dengan "*Zaid bin Muhammad*". Kemudian turunlah ayat ini untuk membatalkan adopsi Nabi itu dan semua adopsi yang dilakukan masyarakat Muslim. Dan dengan turunnya ayat ini

⁷⁶Ahmad Abdul Hadi, *Alquran berbicara tentang ibu*, hlm. 33.

menghilangkan semua akibat buruk yang dialami para istri-istri akibat zihar suaminya.

19) An-Najm (53) : 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ
أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.”

Asbabun Nuzul

Dari Tsabit bin Harits Al-Anshari, Dia menuturkan, “Orang-orang yahudi dulu mengatakan bahwa apabila seorang anak kecil mereka meninggal berarti ia seorang siddiq (sangat membenarkan). Hal ini sampai pada Nabi, maka beliau bersabda. “Orang-orang yahudi itu dusta, tak satu jiwa pun yang Allah ciptakan di perut ibunya kecuali ia ditetapkan celaka atau bahagia.” Tatkala itulah Allah menurunkan ayat ini. “*Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa*”⁷⁷

“*Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu*” Sebagaimana yang di tafsirkan Sayyid Quthb bahwa “Semua itu adalah pengetahuan tentang lahiriah, pengetahuan yang berkaitan

⁷⁷HR. Al-Wahid dalam Asbabun Nuzul, hal.267 : Thabrani dalam Al-Mu’jam Kabir, II/81-82, hadis no. 1368 dan dari Thabrani diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam Ma’rifah Ash-Shahabah. III/ 243-244, hadis no 1334.

Munasabah

Pada ayat sebelumnya Allah melarang untuk mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa jahiliyah, yaitu dengan larangan menikahi wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayah mereka, karena di anggap sebagai harta warisan, padahal perbuatan ini merupakan hal yang keji dan sangat dibenci Allah. Di ayat ini Allah menjelaskan lebih jauh wanita-wanita yang tidak boleh di nikahi, baik karena garis keturunan maupun akibat penyusuan dan karena perkawinan.

Larangan ini lahir bukan semata karena di praktekkan oleh masyarakat, tetapi karena tidak sejalan dengan naluri manusia yang sehat, sebagaimana diharamkan selama-lamanya sebagian diharamkan dalam waktu tertentu. Wanita-wanita ini diharamkan untuk dinikahi karena adanya hubungan nasab mereka adalah, Ibu, anak perempuan kandung, saudara perempuan kandung, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan saudara perempuan.

Selanjutnya golongan kedua disebabkan karena persusuan, yaitu Ibu yang menyusui. Karena persamaan dengan ibu kandung. Begitu juga wanita yang berhubungan keibuan dengan ibu susu itu, baik karena keturunana atau karena persusuan.

Golongan ketiga dari diharamkan karena sebab pernikahan, yaitu merua, anak tiri, menantu dan mengumpulkan dua wanita bersaudara untuk dinikahi.⁷⁹

21) QS al-Mujadillah (58) : 2

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّنْ تَسَاءَلُونَ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي
وَلَدَتْهُنَّ ۗ وَأَهُنَّ لِيَفْهَمُونَ ۗ مِّنْكُمْ مَّنْ أَمَّا الْقَوْلُ ۗ وَزُورًا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ

٢ —

⁷⁹Muhamad Ali al-Shobuni. Rawa' iul Bayan, *Tafsir ayat al-Ahkam min Alquran*, (Al-kutub al-Islamiyyah. 2001), hlm. 353.

“Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.”

Munasabah

Setelah ayat yang lalu menegaskan pengetahuan dan penglihatan yang menyeluruh, termasuk peristiwa *khualah* serta perdebatanya dengan Rasulullah, maka sini Allah memberi putusan tentang zihar yang menjadi fokus pembicaraan mereka.

Ayat ini mengatasi masalah mendasar bahwa sesungguhnya zihar bertumpu tanpa landasan. Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengatakan bahwa “Istri bukanlah ibu sehingga ia mesti diharamkan seperti ibu. Ibu ialah seorang yang telah melahirkan. Tidak mungkin seorang wanita menempati kedudukan ibu hanya dengan sebuah ungkapan. Itu adalah ungkapan mungkar yang dibenci oleh realitas (ungkapan dusta yang dibenci oleh kebenaran). Segala persoalan dalam kehidupan mesti bertumpu pada kebenaran dan kenyataan secara jelas dan tertentu. Persoalan itu jangan di campurbaurkan dan di kacaukan seperti itu.”⁸⁰

22) QS An-Nur (24): 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ

⁸⁰Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid. XXVIII, hlm. 188.

مَفَاتِحِهِ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۖ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ
 فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ
 ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - ٦١

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.”

Asababun Nuzul

Dari Aisyah, ia menunturkan, kaum muslimin antusias berngakat perang bersama rasulullah. Mereka menyerahkan kunci-kunci pada orang-orang yang dipercaya menjaga rumah dan mereka berkata pada orang-orang ini, *”kami telah menghalalkan untuk kalian memakan apa yang kalian suka”*. Tetapi orang-orang itu berkata. *”sesungguhnya itu tidak halal bagi kita. Karena mereka memberi izin tanpa suka rela.”* Maka Allah menurunkan ayat ini.⁸¹

⁸¹HR. Al-Bazzar dalam Musnanya, III/63-62, hadisno.2241: Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya, VIII/2646, hadis no. 14875 dan Abu Dawud dalam Al-Marasil, hal. 324-325. Al-Haitsami mengatakan dalam Majma' AZ-Zawa'id, VII/84, “Diriwayatkan Al-Bazzar, dan para perawinya adalah kitab Shahih.” As-Suyuti menshahihkan hadis ini dalam Lubabun Nuqul, hal, 161.

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh at-Tsa'labi didalam tafsirnya yang bersumber dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa ketika al-Harts mengikuti Rasulullah SAW.. berjihad, ia meminta Khalid bin Zaid untuk menjaga keluarganya. Akan tetapi Khalid merasa berkeberatan untuk makan di rumah Harts, karena ia sangat berhati-hati (takut melanggar hukum). Maka turunlah ayat 61 ini untuk membenarkan makan yang disuguhkan kepadanya.

Setelah menjelaskan kemudahan khusus bagi wanita tua untuk tidak seketat wanita muda dalam berpuasa, kini prinsip kemudahan itu dikhususkan diberi untuk orang-orang yang memiliki halangan tertentu. Dalam kitab Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang buta, orang pincang dan orang sakit tidak berdosa untuk makan bersama-sama orang yang sehat, dan juga tidak berdosa makan di rumah yang dalamnya terdapat istri dan keluarganya, termasuk rumah anak karena rumah anak seperti rumahnya sendiri. Atau juga di rumah kaum kerabat kalian karena sudah diketahui bahwa mereka merasa senang jika kaum kerabatnya makan di rumah mereka. Atau di rumah kawan yang mencintai dan mempercayai kalian, dan kalian pun mencintai dan mempercayai mereka. Demikianlah Allah menguraikan kepada kalian ajaran agama kalian, sebagaimana Dia telah menguraikan dalam ayat ini yang diharamkan-Nya bagi kalian, dan mengajarkan cara memasuki rumah yang kalian masuki, agar kalian memahami perintah, larangan dan azab-Nya., dengan demikian kalian beruntung memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta memperoleh kedudukan yang terpuji di sisi Tuhan kalian.⁸²

⁸²Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Anshori Umar Stitanggal, dkk, hlm. 244-249.

b. Istri-Istri Rasulullah

1) QS al-Ahzab (33) : 6

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ
تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا ۗ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ۖ - ٦

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).”

Munasabah

Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan pembatalan hukum anak angkat yang terkait dengan Nabi. Pada ayat ini dijelaskan kedudukan Nabi bagi seluruh umatnya, lebih dari sekedar bapak dari seseorang, bahkan kedudukan Nabi lebih utama dibandingkan diri mereka sendiri.

Kedudukan Nabi lebih tinggi karena beliau selalu menginginkan kebaikan bagi umatnya, dan mementingkan umatnya agar selalu menempuh jalan yang lurus. Sedang istri-istri Nabi, Alquran menetapkan hubungan perasaan keibuan umum bagi seluruh orang yang beriman.⁸³ Juga merupakan ibu dari umat mukmin secara khusus dari segi keharaman menikahinya dan kewajiban menghormatinya. Maksudnya istri-istri Nabi menepati kedudukan sebagai ibu dalam hal memuliakan dan menghormatinya serta keharaman untuk menikahinya. Adapun dalam hal hukum mawaris,

⁸³Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid. XXI, hlm. 223.

berkhalwat dan melihat aurat sama hukumnya dengan perempuan pada umumnya yang tidak memiliki hubungan mahram. Seperti halnya Nabi yang merupakan bapak dari orang-orang yang beriman dan bukan bapak dari seseorang sebagaimana yang disimpulkan pada ayat selanjutnya surah al-ahzab ayat 40.⁸⁴

D. Analisis Penulis

Masalah yang diteliti penulis adalah keragaman makna pada lafaz *al-Umm* yang terdapat dalam Alquran. *al-Umm* adalah seorang ibu yang melahirkan apakah itu ibu yang dekat (ibu yang melahirkan) atau ibu yang jauh (orang yang melahirkan ibu). Sebenarnya lafaz *al-Umm* ini bukan semata-mata hanya kepada sosok seorang ibu, lebih dari itu, *al-Umm* juga memiliki variasi makna lainnya. Lafaz *al-Umm* juga berarti segala sesuatu yang menjadi sumber pendidikan, keberadaan, perbaikan, serta permulaan sesuatu yang lain.

Dalam Alquran lafaz *al-Umm* juga memiliki banyak makna, sehingga di temukan di berbagai tempat. Lafaz *al-Umm* dapat di artikan dengan Ibu yang mengandung melahirkan dan menyusui, Istri-istri rasulullah, *Ummul al-Kitab (Lauh al-Mahfudz)*, *Ummul qura'* (Kota Mekkah), dan tempat kembali. Pada dasarnya kata *al-Umm* memiliki sebuah makna yang melekat padanya, namun ketika kata itu disandingkan kepada kata-kata tertentu, kata tersebut mengalami perkembangan makna. Adapun lafaz *al-Umm* tersebut adalah:

Pertama, *al-Umm* yang berarti Ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui yang terdapat di 27 tempat dalam Alquran. Yaitu dalam QS al-A'raf: 150, Taha: 94, 38, 40, Al-Qasas: 7, 10, 13, Maryam: 28, An-Nisa: 11,23 (3 kali), Al-Maidah: 17, 75, 116, Al-Mukminun: 50, Luqman: 14, Al-Ahqaf: 15, A'abasa: 35, An-Nahl: 78, Az-Zumar: 6, Al-Ahzab: 4,6, An-Najm: 32, Al-Mujadillah: 2 (2 kali). Didalamnya mengisahkan tentang sosok ibu yang sangat dimuliakan dalam Alquran.

⁸⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. I*, hlm. 224-225.

Yang kedua Istri-Istri Rasulullah yang terdapat dalam satu tempat QS Al-Ahzab: 6. Istri-istri nabi merupakan ibu dari umat mukmin secara khusus dari segi keharaman dinikahi, dan kewajiban menikahinya. Adapun dalam hal hukum mawaris, berkhawat dan melihat aurat sama hukumnya dengan perempuan pada hukumnya.

Ketiga, lafaz *Umm* yang berupa *Ummul al-Kitab* (*Lauh al-Mahfuz*) terdapat pada 3 tempat dalam Alquran, yaitu QS Ali-Imran: 7, Ar-Ra'd: 39, dan Az-Zuhruf: 4. Kata *Umm al-Kitab* ada yang memahaminya dalam artian *Lauh al-Mahfudz* dan ada juga yang mengartikan sebagai kiasa dari ilmu Allah yang menyeluruh.

Keempat, lafaz *Umm* berupa *Ummul Qura'* terdapat pada 3 tempat, yaitu QS Al-An'am: 93, Al-Qasas: 69, As-Syura: 9. *Umm Qura'* yang dimaksudkan adalah kota Mekkah. Dinamakan demikian karna Mekkah merupakan kiblatnya penduduk negeri-negeri dan karna mereka juga mengagungkannya, seperti halnya mengagungkan sosok seorang ibu, dan dikatakan *Ummul Qura'* juga disanalah telah dibangun rumah pertama.

Kelima, lafaz *al-Umm* yang bermakna tempat kembali. Yang terdapat pada QS Al-Qari'ah: 9. Maksud dari pada tempat kembalinya adalah *hawiyah* disini adalah neraka *hawiyah* sebagai tempatnya orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap makna lafaz *Umm* yang terdapat dalam Alquran. Maka dapat di simpulkan bahwa:

Lafaz *Umm* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat pula terjadi akibat rangkaian kata-kata. Baik itu dalam bentuk *jamā'* maupun *mufrad*. Lafaz *al-Umm* tidak ada sangkut pautnya dengan waktu atau tempat diturunkannya Alquran baik Mekkah dan Madinah. Dari 35 lafaz tersebut hanya 28 kata saja yang menunjukkan makna kepada sosok seorang ibu, sedangkan 7 lainnya menunjukkan makna selain ibu ketika disandingkan dengan kata yang lain, sehingga memiliki makna tersendiri.

Makna *Umm* dalam Alquran memiliki beberapa arti, seperti, *Umm al-Qura'* yakni Kota Mekkah, dinamakan *Umm al-Qura'* untuk mengatakan sumber yang baik dan suci. *Umm al-Kitab* yang berarti *Lauh al-Mahfuz* yang mengandung makna menghimpun segala ilmu-ilmu Allah, dan *Umm* yang bermakna tempat kembali, seperti halnya ibu yang selalu menjadi arah yang dituju oleh anak-anaknya. Selain itu *Umm* juga bermakna ibu yang telah mengandung, dan melahirkan, dan juga bermakna istri-istri Nabi.

B. Saran

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan. Kepada pembaca, semoga dengan adanya penulisan ini dapat menambah pengetahuan terhadap lafaz *Umm* yang beraragam maknanya dalam Alquran dan tidak hanya sebatas kepada makna seorang ibu saja. Penulis juga mengharapkan agar skripsi ini bisa menjadi khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu al-Quran dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA.

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mohdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Ali Said dan Budi Fadli, "Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Alquran Surat an-Nahl ayat 78". (Studi KomparasiTafsir al-Misbah danTafsir al-Maraghi)", *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, 2017.
- Aminah, Saifullah. "Peran ibu dalam pendidikan anak presfektif al-qur'an". Tesis IAIN Tulung gangu, 2017.
- Az-Zabidi. *Mukhtasar Shahi Bukhari*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Destyaningrum, Annisa, "Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Alquran Surat an-Nahl Ayat 78", Skripsi IAIN Salatiga, 2019.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Lentena Abadi, 2010.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hadi, Ahmad Abdul. *Alquran berbicara tentang ibu*, terjemahan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ismatillah, dkk. Makna Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an, (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). *Di-ya al-Afkar*, 4 (02), 2016.

- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Ibn Manzur, Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Ali Jamal al-Din. *Lisan Al- 'Arab*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119 H.
- Ibn Zakariya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, Terjemahan. Anshori Umar dkk. Semarang: Penerbit CV. Toha Putra, 1992.
- Salwa ,Muhamad. *al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-qur'an al-karim*. Kairo: Dar al-Shuruq,1998.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Alquran*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah. 1364 H.
- Al-Shiddieqy, Muhammad Hasmi. *Tafsir al-Qur'an Nuur Majid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir al-Thabari*, Terjemahan Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Rukmanasari. "Hari kiamat dalam prespektif Alquran" (studi terhadap QS. al-Qari'ah). Skripsi, Makassar : UIN Alauddin, 2013.
- Wahyudi. "Al-Wujuh wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", Dalam Jurnal Studi Alquran dan Hadis. Vol.3, Nomor 1, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gabi*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.

- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami alQuran*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sokhowi, Ahmad Amin, "Kajian ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan perkembangan emrio pada manusia". Skripsi fakultas Tarbiah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisogo, Semarang, 2011.
- Syukraini, Ahmad. "Urgensi al-Wujūh wa al-Nazhair dalam al Quran", Dalam, Jurnal Madania. Vol. XVIII, No. 1, 2014.
- Wahyudi, "Al-Wujud wa al-Nazhair dalam Alquran Perspektif Historis", Dalam Jurnal Studi Alquran Dan Hadis. Vol.3, Nomor 1, (2019)
- Az-Zamakhsyary. *Tafsir al-Kasyf*, Beirut : Dar al-Ma'arif. 1977
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad Bin Abdullah. *Burhan Fi Ulumul Quran*. Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyyah
- Al-Zurqani, Muhammad Abdul 'Adzim. *Manahil al-'Irfan fi Ulumul Qu`an*. Beirut: Dar el Hadits, 2001.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilatil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*,. Jakarta: Gema Insani Press, (2002).
- Zulhamdani, "Ibu dalam Alquran (kajian temati)", (Skripsi Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Husna Khairudita
Tempat/Tgl Lahir : Sabang, 30 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 170303002
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia
Status : Belum Nikah
Alamat : Jurong Bay Pass, Cot Ba'u Sabang

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Alm. Khairuddin Harun
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Yuli Feri Shinta
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan:

- | | |
|--------------------------------|-------------------|
| a. Tk Pertiwi Sabang | Lulus Tahun: 2004 |
| b. Min Sabang | Lulus Tahun: 2011 |
| c. MTsN Al-Manar | Lulus Tahun: 2014 |
| d. MAS Ruhul Islam Anak Bangsa | Lulus Tahun: 2017 |
| e. Uin Ar-Raniry Banda Aceh | 2017-Sekarang |

Banda Aceh,
Penulis,

Husna Khairudita
NIM.170303002